

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KARAKTER ISLAMIS DALAM
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 2 MUARA BELITI
MUSI RAWAS**



TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

EDI PRAYITNO
NIM. 1911540032

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) BENGKULU
2021**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

PENGESAHAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul

"Implementasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas"

Penulis

EDI PRAYITNO
 NIM. 1911540032

Dipertahankan di depan Tim Penguji Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 25 Juni 2021

NO	NAMA	TANGGAL	TANDA TANGAN
1	Dr. H. Zulkarnain S, M.Ag (Ketua)		
2	Dr. Pasmah Chandra, M. Pd.I (Sekretaris)	5 - 8 - 2021	
3	Dr. Hj. Khairiah M. Pd (Anggota)	6 - 8 - 2021	
4	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Anggota)	6 - 8 - 2021	



Mengetahui,
 Plt. Rektor IAIN Bengkulu,

Dr. KH. Zulkarnain, M. Pd
 NIP. 19620101 199403 1 005

Bengkulu, 2021
 Plt. Direktur PPs IAIN Bengkulu,

Prof. Dr. H. Rohimin, M. Ag
 NIP. 196403 31 199103 1 001

**PERSETUJUAN PEMBIMBING
TELAH UJIAN TESIS**

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Mindani, M. Ag
NIP. 196908062007101002

Dr. Pasmah Chandra, M. Pd.I
NIP. 198905142020121003

Mengetahui
Plt. Ketua Program Studi PAI

Dr. Ahmad Suradi, M. Ag
NIP. 19760119 200701 1 018

Tanggal: 2021

Nama: **Edi Prayitno**
NIM: 1911540032



MOTTO

“ Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum
sehingga mereka merubah keadaan yang ada
pada diri mereka sendiri ”

(QS. Ar Ra'd : 11)

“ Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh
selain apa yang telah diusahakannya “

(QS. An Najm : 39)

”Jika Kamu tidak sanggup menahan lelahnya belajar
maka kamu harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

(Imam Syafi'i)

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (M.Pd.I) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Maret 2021
Saya yang menyatakan,




EDI PRAYITNO
NIM. 1911540032

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

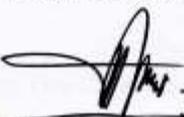
Nama : Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP : 196005251987031001
Jabatan : Ketua Tim Deteksi Plagiasi Karya Ilmiah Tugas Akhir
Mahasiswa Pascasarjana IAIN Bengkulu

Telah dilakukan verifikasi plagiasi melalui aplikasi
<https://www.turnitin.com/> Terhadap Tesis Mahasiswa di bawah ini:

Nama : Edi Prayitno
NIM : 1911540032
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.**

Yang bersangkutan dapat diterima dengan indikasi plagiasi sebesar 12,12%
Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan
sebagaimana mestinya. Apabila terdapat kekeliruan dalam verifikasi ini maka akan
dilakukan tinjau ulang kembali.

Bengkulu, Juni 2021
Mengetahui
Ketua Verifikasi,


Dr. H. Zulkarnain S, M. Ag
NIP: 196005251987031001

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini dengan penuh ketulusan kepada orang-orang tercinta yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan doa selama ini kepada penulis diantaranya yang tersayang:

1. Bapak dan Ibu tercinta yang telah banyak memberikan pengorbanan, dukungan moril dan materil, doa setulus hati serta keridhoan yang tiadatara kepada penulis sehingga Allah Swt. Memberikan kemudahan demi kemudahan dalam proses menyelesaikan studi Magister Pendidikan Agama Islam ini dengan gilang-gemilang. Semoga ini menjadi salah satu kebanggan untuk kalian wahai Bapak dan Ibu terkasih.
2. Sang istri, terimakasih banyak atas dukungannya selama ini. Semoga saya mampu membalas semua dukungan yang selama ini diberikan dengan tulus ikhlas. Saya berharap kedua anak-anakku memiliki ambisi yang sama dalam menempuh pendidikan dan menggapai cita-cita.
3. Keluarga besar, terimakasih atas semua doa dan motivasinya. Saya berharap semua keponakanku bias mengikuti jejak pamannya.
4. Saudara, tetangga, dan para tokoh masyarakat yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian dari S1 hingga Magister ini. Semoga generasi berikutnya mampu melahirkan pemuda-pemuda yang mempunyai semangat dalam menempuh pendidikan agar semakin maju.
5. Masih banyak lagi yang belum bias saya sebutkan satu persatu. Semoga Allah Swt. Membalas dengan kebaikan yang berlimpah atas segala dukungan, doa dan keridhoan yang diberikan kepada penulis selama ini. *Aamiin.*

ABSTRAK

Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas

Edi Prayitno

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rujukan Muara Beliti Musi Rawas. Adapun untuk pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif, sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Pilihan pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi, bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang berlangsung dalam sebuah komunitas. Prosedur dalam penelitian ini dapat berupa menginventarisasi data, menganalisis data, pembahasan, generalisasi, dan interpretasi. Penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini : *Pertama*, Persepsi guru PAI SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti terhadap implementasi pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter sangat positif. *Kedua*, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rujukan Muara Beliti diterapkan dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan, dan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, bersalaman jika bertemu guru, tepat waktu, dan hafalan. *Ketiga*, Ada beberapa kendala dalam implementasi pendidikan karakter, terdapat empat kendala yang dihadapi oleh guru PAI, yakni: 1) minimnya fasilitas dan wadah pengembangan siswa; 2) lemahnya sinergi dari berbagai elemen, terutama orang tua dan masyarakat; 3) lingkungan yang tidak kondusif; dan 4) watak yang keras/ sulit di atur.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Karakter Islami, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

ABSTRACT
Implementation of Islamic Character Values
In Islamic Religious Education Learning
at State Senior High School 2 Muara Beliti Musi Rawas

Edi Prayitno

The problem in this research is How is the implementation of Character Education in Islamic Religious Education Learning in State Senior High School 2 Muara Beliti Musi Rawas? What are the obstacles faced by teachers in the process of implementing character education in learning Islamic Religious Education at Muara Beliti Musi Rawas Public High School 2. As for the approach to be used is a descriptive approach, a research method used to find the broadest possible knowledge of the research subject at a certain time. The choice of this approach is also in line with the opinion expressed by semi, that the descriptive method aims to describe something that is happening in a community. The procedures in this research can be in the form of data inventory, data analysis, discussion, generation, and interpretation. The research can draw the following conclusions: First, the perceptions of Islamic religious education teachers at State Senior High School 2 Muara Beliti Musi Rawas on the implementation of character education and the role of learning Islamic religious education in character building is very positive. Second, the Implementation of Character Education in Learning Islamic religious education at State Senior High School 2 Muara Beliti Musi Rawas is implemented with a strategy of value analysis, value clarification, exemplary stories, and cooperative learning models. Meanwhile, the habituation that is carried out is praying before starting and after learning, shaking hands when meeting the teacher, on time, and memorizing. Third, there are several obstacles in the implementation of character education, there are four obstacles faced by Islamic religious education teachers, namely: 1) lack of facilities and a forum for student development; 2) weak synergy from various elements, especially parents and society; 3) the environment is not conducive; and 4) character that is hard / difficult to manage.

Keywords: Islamic Character Values, Islamic Religious Education Learning

نبذة مختصرة نبذة مختصرة
تنفيذ قيم الشخصية الإسلامية
في تعليم التربية الدينية الإسلامية

في مدرسة الثانوية موارد ببليتي الثانوية العليا ، موسى رواس

إيدي برايتنو

المشكلة في هذا البحث هي كيف يتم تطبيق تعليم الشخصية في تعلم الدين الإسلامي في ثانوية الدولة العليا دوا موارد ببليتي موسى رواس؟ ما هي المعوقات التي يواجهها المعلمون في عملية تنفيذ التربية الشخصية أما بالنسبة للمنهج الذي سيتم في تعلم التربية الدينية الإسلامية في ثانوية موارد ببليتي موسى رواس استخدامه فهو نهج وصفي ، وهو أسلوب بحث يستخدم للعثور على أوسع معرفة ممكنة بموضوع البحث في وقت معين. يتماشى اختيار هذا النهج أيضًا مع الرأي الذي يعبر عنه شبه ، بأن الطريقة الوصفية تهدف إلى وصف شيء يحدث في المجتمع. يمكن أن تكون الإجراءات في هذا البحث في شكل جرد البيانات ، وتحليل البيانات ، والمناقشة ، والتوليد ، والتفسير يمكن أن يستخلص البحث الاستنتاجات التالية: أولاً ، تعتبر تصورات معلمي التربية الدينية الإسلامية في المدرسة الثانوية الحكومية العليا دوا موارد ببليتي موسى رواس حول تنفيذ تعليم الشخصية ودور تعلم التربية الدينية الإسلامية في بناء الشخصية إيجابية للغاية. ثانيًا ، يتم تطبيق تطبيق تعليم الشخصية في تعلم التربية الدينية الإسلامية في مدرسة دوا موارد ببليتي موسى رواس الثانوية باستراتيجية تحليل القيمة ، وتوضيح القيمة ، والقصاص النموذجية ، ونماذج التعلم التعاوني. وفي الوقت نفسه ، فإن العادة التي تتم بها هي الصلاة قبل البدء وبعد التعلم ، والمصافحة عند مقابلة المعلم ، في وقتها ، والحفظ. ثالثًا ، هناك عدة معوقات في تنفيذ تعليم الشخصية ، وهناك أربع معوقات تواجه معلمي التربية الدينية الإسلامية ، وهي: (١) قلة المرافق ومنتدى تنمية الطلاب. (٢) ضعف التأزر من مختلف العناصر ، وخاصة الوالدين والمجتمع ؛ (٣)

البيئة ليست مواتية ؛ (٤) الشخصية التي يصعب / يصعب إدارتها

الكلمات المفتاحية: قيم الشخصية الإسلامية ، تعليم التربية الدينية الإسلامية

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah memberikan kekuatan fisik dan mental sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang berjudul “**Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas**”. Shalawat dan salam penulis sampaikan pada junjungan kita nabi besar Muhammad Saw yang telah mengobarkan obor-obor kemenangan dan mengibarkan panji-panji kemenangan disegala penjuru bumi ini.

Dengan segala ketekunan, kemauan dan bantuan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan sebaik-baiknya dan penulis juga dapat mengatasi segala permasalahan, kesulitan, hambatan dan rintangan yang terjadi pada diri penulis.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi bahasa, maupun metodologinya. Untuk itu, segala kritik, saran dan perbaikan dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada dan senang hati yang kemudian akan dijadikan sebagai bahan evaluasi dimasa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu demi kelancaran penyusunan tesis ini, penulis hanya dapat menyampaikan ungkapan terimakasih, terkhusus penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag., M. H. Selaku rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan izin, dorongan, dan bantuan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga penulisan tesis ini selesai.
2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag. selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, yang sekaligus menjadi Pembimbing I telah banyak memberikan nasihat dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

3. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag. selaku Pembimbing II sekaligus Ketua Prodi PAI, yang telah banyak memberikan nasehat, motivasi dan dukungan serta masukan kepada penulis dari awal hingga akhir sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan dengan baik.
4. Kepala SMA Negeri 2 Rujukan Muara Beliti yang telah memberikan kesempatan, waktu, serta masukan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dengan penuh semangat dan penuh kelancaran.
5. Guru-guru dan Staf Tata Usaha yang telah memberikan bantuan dalam rangka menyusun penelitian ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam kata pengantar ini.

Harapan dan doa penulis semoga amal dan jasa baik semua pihak yang telah membantu penulis diterima Allah Swt dan dicatat sebagai amalan baik serta diberikan balasan yang berlipat ganda. Akhirnya semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya maupun para pembaca umumnya. Amiin.

Bengkulu, Maret 2021
Penulis,

EDI PRAYITNO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN PENGUJI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
MOTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
SURAT KETERANGAN PLAGIASI	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRAC.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pendidikan Karakter	10
1. Pengertian Pendidikan Karakter.....	10
2. Tujuan Pendidikan Karakter	12
3. Unsur-unsur Pendidikan Karakter.....	14
B. Metode Pendidikan Karakter	17
1. Pengertian Metode Pendidikan Karakter	17
2. Macam-macam Pendidikan Karakter.....	17
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	19
1. Pengertian Pembelajaran PAI.....	19
2. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran PAI	21
D. Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	22
E. Hasil Kajian Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Tempat dan Waktu Penelitian	28

C. Objek Penelitian	28
D. Sumber Data	28
E. Teknik Pengumpulan Data	29
F. Keasahan Data	31
G. Teknisa Analisis Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian	
B. Hasil Penelitian	
C. Pembahasan	

BAB V PENUTUP

A. Penutup	
B. Saran-Saran	

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK
Implementasi Nilai-Nilai Karakter Islami
Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas

Edi Prayitno

Permasalahan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas? Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Rujukan Muara Beliti Musi Rawas?.

Adapun untuk pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif, sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu. Pilihan pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi, bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang berlangsung dalam sebuah komunitas. Prosedur dalam penelitian ini dapat berupa menginventarisasi data, menganalisis data, pembahasan, generasilisasi, dan interpretasi.

Penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini : *Pertama*, Persepsi guru PAI SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti terhadap implementasi pendidikan karakter dan peran pembelajran PAI dalam pembentukan karakter sangat positif. *Kedua*, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Rujukan Muara Beliti diterapkan dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan, dan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, bersalaman jika bertemu guru, tepat waktu, dan hafalan. *Ketiga*, Ada beberapa kendala dalam implementasi pendidikan karakter, terdapat empat kendala yang dihadapi oleh guru PAI, yakni: a) minimnya fasilitas dan wadah pengembangan siswa; 2) lemahnya sinergi dari berbagai elemen, terutama orang tua dan masyarakat; 3) lingkungan yang tidak kondusif; dan 4) watak yang keras/ sulit di atur.

Kata Kunci : Nilai-Nilai Karakter Islami, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu topik yang banyak dibicarakan dalam dunia pendidikan dewasa ini, baik di negara-negara maju seperti Amerika Serikat ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Meningkatnya perhatian terhadap pendidikan karakter tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa alasan, tetapi dilatar belakangi oleh semakin maraknya perilaku amoral di kalangan masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda. Thomas Lickona,¹ menyebutkan bahwa ada sepuluh tren di kalangan anak muda yang membuat pentingnya penerapan pendidikan karakter, yakni: 1) kekerasan dan tindakan anarki; 2) ketidak jujuran; 3) pengabaian rasa hormat; 4) tawuran antar siswa; 5) ketidak toleran; 6) penggunaan bahasa yang tidak baik; 7) penurunan etos kerja; 8) pengabaian terhadap tanggung jawab; 9) perilaku merusak diri; 10) menurunnya etika literasi.

Berbagai tren bermasalah pada generasi muda di atas merupakan isu krusial dibanyak negara, termasuk Indonesia. Di Indonesia, persoalan moral pada kalangan muda bahkan sudah tergolong pada kategori yang sangat mengkhawatirkan. Bagaimana tidak, dari berbagai jenis tindak kriminal dan berbagai perilaku menyimpang lainnya yang sekarang sedang marak, banyak diantara pelakunya adalah dari kalangan muda dan pelajar/mahasiswa. Sebut saja misalnya perilaku mencontek, plagiarisme, tawuran antar

¹Thomas Lickona. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1, hlm. 94.

pelajar/mahasiswa, gang motor, *bullying*, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain-lain.² Karena itu, juga wajar jika kemudian muncul desakan dari berbagai pihak terhadap dunia pendidikan supaya meninjau kembali posisi dan perannya dalam proses pembinaan karakter generasi muda. Dengan kata lain bahwa pendidikan dituntut supaya tidak hanya memperhatikan kompetensi kognitif dan keterampilan saja, melainkan juga pembinaan terhadap kompetensi afektif atau sikap peserta didik. Outputnya kemudian ialah apa yang kita kenal dengan program Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2010 dan kemudian direvisi menjadi program Penguatan Pendidikan Karakter pada tahun 2017.³

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik.⁴ Lebih lanjut Lickona menjelaskan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk menciptakan pribadi yang baik, sekolah yang baik, dan masyarakat yang baik.⁵ Adapun karakter yang baik tersebut

²Lihat misalnya Kerangka Acuan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan Nasional Tahun Anggaran 2010, khususnya pada bagian pendahuluan poin latar belakang. hlm. 2-3.

³ Balitbang Puskur. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur. Lihat pula Kemendikbud RI. 2017. *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.

⁴Lihat misalnya Hoge, J. H. 2002. Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, Vol. 93, No. 3, hlm. 104. Lihat juga Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, Vol. 20 No. 2, hlm. 231.

⁵Thomas Lickona. 1999. Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, Vol. 20, No. 4, hlm. 82.

ialah meliputi mengetahui yang baik (moral knowing), menginginkan yang baik (moral feeling) dan melakukan yang baik (moral action).⁶

Adapun di dalam dokumen Pendidikan Budaya dan Karakter bangsa yang dikeluarkan oleh Balitbang Puskur, dijelaskan bahwa pendidikan karakter dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan dari pendidikan karakter ialah tidak terlepas dari usaha untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁷ Adapun terkait dengan nilai karakter yang kemudian akan dikembangkan, diuraikan bahwa terdapat sebanyak delapan belas nilai karakter, yakni: 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) disiplin; 5) kerja keras; 6) kreatif; 7) mandiri; 8) demokratis; 9) rasa ingin tahu; 10) semangat kebangsaan; 11) cinta tanah air; 12) menghargai prestasi; 13) bersahabat/komunikatif; 14) cinta damai; 15) gemar membaca; 16) peduli lingkungan; 17) peduli sosial; dan 18) tanggung jawab.⁸

Lebih lanjut, Ajat Sudrajat menjelaskan bahwa dalam impelementasinya, pendidikan karakter diterapkan melalui empat strategi,

⁶Lickona, Thomas. 2015. *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Trans. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 85.

⁷*Ibid.* hlm. 7.

⁸ Balitbang Puskur. Op. cit., hlm. 9-10.

yakni: 1) pengajaran; 2) keteladanan; 3) penguatan; dan 4) pembiasaan.⁹ Hal tersebut juga sejalan dengan pedoman Penguatan Pendidikan Karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimana dijelaskan bahwa terdapat tiga basis utama Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: Ada tiga basis Penguatan Pendidikan Karakter, yakni: 1) pendidikan karakter berbasis kelas; 2) pendidikan karakter berbasis budaya sekolah; dan 3) pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas.¹⁰

Dari beberapa basis tersebut, salah satu yang banyak dan paling muda diterapkan adalah penguatan pendidikan karakter berbasis kelas atau melalui pembelajaran, yakni dimana nilai-nilai pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di setiap mata pelajaran yang ada¹¹. Melalui strategi ini, maka proses penanaman pendidikan karakter tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu saja, melainkan pada semua mata pelajaran. Marzuki berpendapat bahwa integrasi yang dimaksud meliputi pemuatan nilai-nilai ke dalam substansi pada semua mata pelajaran dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang memfasilitasi dipraktikkannya nilai-nilai dalam setiap aktivitas di dalam dan di luar kelas untuk semua mata pelajaran.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam upaya implementasi pendidikan karakter, semua mata pelajaran yang ada di sekolah

⁹ Ajat Sudrajat. 2011. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, hlm. 54.

¹⁰Kemendikbud.2017. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter untuk Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud. hlm. 15.

¹¹ Agus Setiawan. 2015. Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 130.

¹²Marzuki.2012. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, hlm. 35.

mempunyai peluang dan juga tugas yang sama. Dengan kata lain bahwa setiap mata pelajaran dapat menerapkan pendidikan karakter, sesuai dengan karakteristik materi pelajaran masing-masing.

Pendidikan Agama Islam atau PAI merupakan salah satu mata pelajaran wajib pada semua jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Sebagai sebuah mata pelajaran, Pendidikan Agama Islam mempunyai karakteristik tersendiri, baik dari segi materi pembelajaran ataupun juga tujuan yang ingin dicapai. Menurut Muhaimin, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³ Sejalan dengan itu, Darajad berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁴

Lebih lanjut, Michael Grimmit¹⁵ berpendapat bahwa dalam arti yang lebih luas, terdapat tiga makna pendidikan agama, yakni: 1) pendidikan agama sebagai *learning religion*; 2) pendidikan agama sebagai *learning about*

¹³Muhaimin.AM.2004. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. hlm. 74.

¹⁴Zakiah Darajat. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara,2008. hlm. 87.

¹⁵Achmad Asrori. 2016. Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 263.

religion; dan 3) pendidikan agama sebagai *learning from religion*. *Pertama*, pendidikan agama sebagai "learning religion" berarti transmisi budaya agama, keyakinan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Fungsi pendidikan agama dalam perspektif ini adalah untuk mengabadikan dan mengedepankan nilai-nilai agama dan tradisi (multikultur). *Kedua*, pendidikan agama sebagai "learning about religion" berarti mempelajari agama secara murni obyektif dan deskriptif, tidak hanya menyerap atau menerima nilai-nilai agama. Pendekatan ini dapat disebut sebagai bentuk obyektif dari pengajaran agama. Terakhir, yang ketiga, adalah "learning from religion", yang mengacu pada hal-hal berikut: apa keuntungan yang akan diperoleh oleh individu yang mempelajari agama; bagaimana agama bisa berkontribusi untuk menerangi masalah manusia; dan bagaimana agama dapat membentuk karakter dalam peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa secara teoritis Pendidikan Agama Islam adalah sebuah mata pelajaran yang syarat akan tujuan moral, khususnya yang berkenaan dengan nilai-nilai ajaran agama Islam atau nilai-nilai Islami. Dengan begitu, maka proses penanaman nilai-nilai karakter tertentu akan menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, realita di lapangan menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI belum berjalan sebagaimana mestinya. Berbagai studi misalnya menunjukkan hasil bahwa implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI masih hanya terbatas pada mengajarkan nilai-nilai atau pengetahuan tentang nilai-nilai. Sebaliknya, proses penanaman atau

internalisasi nilai-nilai sebagai sebuah prasyarat untuk untuk perilaku yang baik justru belum tersentuh.¹⁶ Karena itu pula, maka wajar jika banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan luas tentang ajaran Agama Islam tetapi belum berperilaku berdasarkan Syariat Islam.

Adapun berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter, khususnya melalui pembelajaran di dalam kelas, wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran PAI menyebutkan bahwa implementasi pendidikan karakter sudah dilakukan disetiap pembelajaran. Namun, jika di lihat dari output yang diperoleh, yakni karakter peserta didik, penulis justru memperoleh hasil yang agak bertolak belakang, dimana masih banyak peserta didik yang perilakunya belum mencerminkan nilai-nilai islami atau syariat islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan bermaksud untuk melakukan sebuah studi mendalam (deskriptif-analisis) tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas. Karena itu, maka judul dari penelitian ini adalah: *Implementasi nilai-nilai karakter islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Deskriptif Analisis di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.*

B. Batasan Masalah

Untuk lebih spesifiknya penelitian ini, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini pada:

¹⁶Lihat misalnya Amri Darwis.Redefinisi Pendidikan Agama Islam dalam Terang Pendidikan Karakter.*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27, No.2012.hlm. 389.

1. Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.
2. Implementasi peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan nilai-nilai karakter peserta didik di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana persepsi Guru PAI terhadap pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas?
2. Bagaimana implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap pendidikan karakter dan Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian tentang Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ini dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.

2. Manfaat Praktis:

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat praktis sebagai berikut ini:

- a. Untuk para peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan, guna melakukan penelitian lanjutan, khususnya yang berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.
- b. Untuk para guru, khususnya guru PAI, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan juga rujukan dalam mengembangkan pembelajaran PAI, khususnya terkait dengan integrasi pendidikan karakter.
- c. Untuk para pengambil kebijakan, khususnya pihak sekolah dan pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil kebijakan yang berhubungan dengan implementasi pendidikan karakter, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁷ Istilah karakter dihubungkan dan dipertukarkan dengan istilah etika, akhlak, dan atau nilai dan berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi positif, bukan netral. Sedangkan Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk mengembangkan nilai-nilai yang unik baik yang terpaten dalam diri dan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olahraga seseorang atau sekelompok orang, dan yang menentukan bagaimana seseorang bisa mengendalikan diri melalui pendidikan nilai yang sudah ditanam kan kepada siswa tersebut.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan sebagai wadah

¹⁷Qiqi yulianti zakiyah dan rosdiana. 2014. *Pendidikan Nilai :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia. Hlm. 85

atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik. Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat di butuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa menghormati orang lain.¹⁸

Pendidikan karakter juga merupakan bentuk kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik diperuntukkan bagi generasi selanjutnya. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk penyempurnaan diri individu secara terus-menerus dan melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik.

Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah apa yang disebut dengan temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang juga disebut faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan

¹⁸<https://www.kompasiana.com/fatiiim/590ff69fa5afbd8508fef994/pentingnya-pendidikan-karakter-dalam-dunia-pendidikan>

masyarakat dan individu untuk mempengaruhinya. Sedangkan faktor lingkungan merupakan faktor yang berada pada jangkauan masyarakat dan individu. Jadi usaha pengembangan atau pendidikan karakter seseorang dapat dilakukan oleh masyarakat atau individu sebagai bagian dari lingkungan melalui rekayasa faktor lingkungan.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara psikologis, karakter individu dimaknai sebagai hasil keterpaduan empat bagian, yakni olah hati, olah pikir, olah raga, olah rasa dan karsa. Olah hati berkenaan dengan perasaan, sikap, dan keyakinan/keimanan. Olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif dan inovatif. Olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi dan penciptaan aktivitas barudi serta spor- tivities. Sedangkan olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dan kreaktivitas yang tercermin dalam kepedulian, citra, dan penciptaan kebaruan. Keterpaduan itu secara ringkas ditun- jukkan dalam gambar di atas. Untuk mewujudkan nilai-nilai karakter dalam kepribadian perlu ditekankan tiga komponen (components of good character) penting yakni; moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling (perasaan tentang moral), dan moral action (tindakan moral).¹⁹

Ketiga komponen ini dapat memberikan pemahaman bahwa karakter yang

¹⁹Moral knowing adalah adanya kemampuan seseorang membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Sedangkan moral feeling dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia, sehingga tumbuh kesadaran dan keinginan serta kebutuhan untuk menilai dirinya sendiri, Adapun moral action adalah menampakkan pembiasaan perilaku-perilaku yang baik dan terpuji pada diri seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Lihat Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Cet. II: Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112

baik harus didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik. Dengan kata lain, indikator manusia yang memiliki kualitas pribadi yang baik adalah mereka yang mengetahui kebaikan, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari 5 (lima) olah, yaitu: olah pikir, olah hati, olah raga, olah rasa, dan olah karsa. Dan hal ini sesuai dengan grand design yang dikembangkan oleh kemendiknas tahun 2010 dalam upaya pembentukan karakter dalam diri tiap individu.²⁰

Adapun tujuan dari pendidikan karakter secara umum ialah untuk meningkatkan, mengembangkan, melestarikan, serta mempraktekan atau menerapkan nilai-nilai atau karakter positif diri siswa dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus adalah meningkatkan kesadaran dan pengetahuan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan; nilai-nilai budaya, sosial, dan agama; menanamkan nilai-nilai kejujuran, loyalitas, dan integritas; meningkatkan kemampuan siswa mengendalikan emosi, dan bersikap terbuka; melatih kepekaan dan kepedulian siswa terhadap lingkungan; meningkatkan rasa tanggungjawab dan kedisiplinan siswa sebagai generasi muda; melatih kemampuannya membedakan yang baik dan yang buruk di kehidupan selanjutnya.

²⁰Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Diknas, 2011, h. 16

3. Unsur-Unsur Pendidikan Karakter

Dalam diri manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:

a. Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya, semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik.

b. Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

c. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkuat eksistensi diri dan memperkuat hubungan dengan orang lain.

d. Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

e. Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.²¹

Unsur yang paling utama dalam pembentukan karakter adalah pikiran kita karena pikiran kita yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidup kita sendiri, dan pikiran kita ini merupakan pelopor segalanya. Program pikiran kita ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku itu sendiri. Jika program yang tertanam dalam pikiran kita tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, seperti kita terbiasa melihat dan melakukan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program didalam pikiran kita

²¹<https://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html?m=1>

sudah dipenuhi dengan melihat dan melakukan hal-hal yang buruk tersebut, maka perilakulah yang membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiranlah yang paling utama harus mendapatkan perhatian serius.

Pendidikan Karakter merupakan langkah penting dan strategis untuk membangun kembali jati diri bangsa dan menggalang pembentukan masyarakat Indonesia baru. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak yaitu : Keluarga, Sekolah dan Masyarakat. Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan menyambung kembali hubungan yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut.²²

B. Metode Pendidikan Karakter

1. Pengertian Metode Pendidikan karakter

Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan tidak terlepas dari metode yang digunakan. Metode berasal dari dua perkataan yaitu meta dan hodos berarti. “jalan atau cara.”²³ Sedangkan pendidikan karakter secara sederhananya didefinisikan sebagai sebuah usaha sadar yang dilakukan untuk memperkenalkan peserta didik kepada karakter yang baik.²⁴ Dari pengertian tersebut Metode pendidikan karakter dapat diartikan sebagai

²² Azra Azyumardi. Pembangunan Karakter Bangsa: pendekatan budaya, pendidikan, dan agama. Dalam Saifudin AF & Karim M(ed). *Refleksi Karakter Bangsa*. (Jakarta:Kemenpora, ikatan alumni UI dan penerbit kajian forum alumni UI, 2008) h. 40

²³M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.65

²⁴Lihat misalnya Hoge, J. H. 2002. Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, Vol. 93, No. 3, hlm. 104. Lihat juga Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. 2009. Character Education and Gifted Children. *High Ability Studies*, Vol. 20 No. 2, hlm. 231.

sebuah cara yang di gunakan untuk memperkenalkan dan menanamkan kepada peserta didik tentang karakter yang baik. Karakter yang patut di biasakan yang harus dilakukan dalam kehidupan baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

2. Macam- Macam Metode Pendidikan Karakter

Menurut Lickona, menyarankan agar pendidikan karakter berlangsung efektif maka guru dapat mengusahakan implementasi berbagai metode seperti bercerita tentang berbagai kisah, cerita atau dongeng yang sesuai, menugasi siswa membaca literatur, melaksanakan studi kasus, bermain peran, diskusi, debat tentang moral dan penerapan pembelajaran kooperatif.

a. Metode Bercerita/Mendongeng (*Telling Story*)

Hal yang penting dalam metode ini guru harus membuat simpulan bersama siswa karakter apa saja yang diperankan para tokoh protagonis yang dapat ditiru oleh para siswa, dan karakter para tokoh antagonis yang harus dihindari dan tidak ditiru para siswa. Dengan demikian, guru meski mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan.

b. Metode Diskusi

Adapun manfaat dari penyelenggaraan metode diskusi kelompok antara lain adalah:

- Untuk membuat sesuatu masalah terkait pendidikan karakter lebih menarik,

- Untuk membantu peserta didik terbiasa mengemukakan pendapatnya,
- Untuk lebih mengenal dan mendalami suatu masalah,
- Untuk menciptakan suasana yang lebih rileks, informal, tetapi tetap terarah, dan untuk menggali pendapat dari peserta didik yang tidak suka bicara, pemalu, atau jarang berbicara.

c. Metode Simulasi (Bermain Peran/*Role Playing* dan Sosiodrama)

Metode ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang bersifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.

d. Metode atau Model Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat sejumlah ahli, metode ini dianggap paling umum dan paling efektif bagi implementasi pendidikan karakter. Baru pada implementasi metodenya saja sejumlah nilai karakter dapat dikembangkan. Nilai-nilai itu antara lain adalah kerja sama, mandiri, terbuka, tenggang rasa, menghargai pendapat orang lain, santun, analitis, kritis, logis, kreatif dan dinamis.²⁵

Sebagai konsekuensinya, para pendidik (orang tua, guru, dan para pembimbing) harus konsisten dalam berperilaku moral karena peserta didik tumbuh dan berkembang mengikuti model perilaku para pendidik.

²⁵Thomas Lickona. 1996. Eleven Principles of Effective Character Education. *Journal of Moral Education*, Vol. 25, No. 1, hlm. 94

Mereka akan melakukan hal-hal yang dilakukan dan dikatakan oleh pendidik. Dengan demikian, para pendidik hendaknya selalu memelihara nilai yang diajarkan dan konsisten dalam berperilaku.

C. Pembelajaran PAI

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Menurut Muhaimin Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.²⁶ Darajat mengemukakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁷ Lebih lanjut, Langgulung mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah swt.²⁸ Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bertikut: a) pendidikan Agama Islam

²⁶Muhaimin.A.M. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004) h. 74

²⁷Daradzat Zakiah. *Ilmu xPendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara,2008) h. 87

²⁸M. Suyudi.*Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*, (Yogyakarta: Mikraj.2005) h. 5

sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai; b) peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan dalam arti ada yang di bimbing, diajari dan dilatih dalam peningkatan keyakinan, penghayatan, pemahaman, dan pengamalan terhadap ajaran Agama Islam; c) pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam; d) kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama islam dari peserta didik, yang di samping membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.

2. Karakteristik dan Tujuan Pembelajaran PAI

Karakteristik mata pelajaran PAI sebagaimana dijelaskan dalam buku pedoman khusus PAI adalah sebagai berikut: a) PAI merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok agama Islam; 2) PAI Bertujuan membentuk peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak mulia; 3) PAI mencakup tiga kerangka dasar, yaitu aqidah, syari`ah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman ; syari`ah merupakan penjabaran dari konsep

Islam, syari'ah memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah; dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan.

Secara umum, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁹ Lebih lanjut dijelaskan bahwa PAI memiliki beberapa tujuan berikut ini: a) dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama islam; b) dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama islam; c) dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran islam dimensi; d) pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran agama islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau di internalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

D. Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran PAI

Paling utama dalam pembentukan karakter adalah pikiran kita karena pikiran kita yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari

²⁹Muhaimin.A.M. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004) h. 78

pengalaman hidup kita sendiri, dan pikiran kita ini merupakan pelopor segalanya.³⁰ Program pikiran kita ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilaku itu sendiri. Jika program yang tertanam dalam pikiran kita tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran, seperti kita terbiasa melihat dan melakukan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan kemampuan melakukan perbuatan baik maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program didalam pikiran kita sudah dipenuhi dengan melihat dan melakukan hal-hal yang buruk tersebut, maka perilakulah yang membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu pikiranlah yang paling utama harus mendapatkan perhatian serius.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³¹

Pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI yang di maksud disini adalah pendidikan yang memasukan tentang unsur Pendidikan Agama Islam.

1. Perencanaan Program Kegiatan Pembelajaran PAI

³⁰A. Suradi, "The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong." *Al-Ta lim Journal*. Vol. 27, No. 1. (2020), h. 16-29 <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/588>

³¹Muhaimin.A.M. *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2004) h. 78

Tahap perencanaan dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru, yaitu mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Unsur/komponen yang ada dalam silabus terdiri dari:

a. Identitas Silabus

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi , kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

b. Stándar Kompetensi (SK)

Standar kompetensi mata pelajaran adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mat pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam dalam suatu mata pelajaran tertentu. Standar Kompetensi terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

c. Kompetensi Dasar (KD)

Standar kompetensi mata pelajaran adalah batas dan arah kemampuan yang harus dimiliki dan dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran suatu mata pelajaran tertentu, kemampuan yang dapat dilakukan atau ditampilkan siswa untuk suatu mata pelajaran, kompetensi dalam mata pelajaran tertentu yang harus dimiliki siswa, kemampuan yang harus dimiliki oleh lulusan dalam suatu mata pelajaran tertentu. Standar Kompetensi terdapat dalam Permen Diknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

d. Materi Pembelajaran

Materi pokok adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi dasar dan yang akan dinilai dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasarkan indikator pencapaian belajar. Secara umum materi pokok dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedur.

e. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah bentuk atau pola umum kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Strategi pembelajaran meliputi kegiatan tatap muka dan non tatap muka (pengalaman belajar).

f. Indikator hasil belajar

Indikator hasil belajar adalah ciri penanda ketercapaian kompetensi dasar. Indikator dalam silabus berfungsi sebagai tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya perubahan perilaku pada diri siswa. Tanda-tanda

ini lebih spesifik dan lebih dapat diamati dalam diri siswa, target kompetensi dasar tersebut sudah terpenuhi atau tercapai.

g. Alokasi waktu

Alokasi waktu adalah waktu yang diperlukan untuk menguasai masing-masing kompetensi dasar.

h. Sumber pembelajaran

Sumber belajar adalah sarana dan sumber belajar yang digunakan dalam proses belajar mengajar.³²

Program pembelajaran jangka waktu singkat sering dikenal dengan istilah RPP, yang merupakan penjabaran lebih rinci dan spesifik dari silabus, ditandai oleh adanya komponen-komponen :

a. Identitas RPP

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup satu kompetensi dasar yang terdiri atas satu indikator atau beberapa indikator untuk satu kali pertemuan atau lebih.

b. Stándar Kompetensi (SK)

Standar kompetensi merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, sikap, dan

³²Direktorat tenaga kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*, (Jakarta: Departemen pendidikan Nasional, 2008). h.22

keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap kelas dan/ atau semester pada suatu mata pelajaran

c. Kompetensi dasar (KD)

Kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran.

d. Indikator

Indikator kompetensi adalah perilaku yang dapat diukur dan/ atau diobservasi untuk menunjukkan ketercapaian kompetensi dasar tertentu yang menjadi acuan penilaian mata pelajaran. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

e. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar.

f. Materi pembelajaran

Materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi.

g. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran.

h. Langkah-langkah kegiatan

a) Pendahuluan

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan pendahuluan, guru :

(1) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; (2) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari; (3) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan (4) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Inti

Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk

berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

c) Penutup

Penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktifitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut.

i. Sumber pembelajaran

Penentuan sumber belajar didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta materi ajar, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi.

j. Penilaian

Prosedur dan instrument penilaian proses dan hasil belajar disesuaikan dengan indicator pencapaian kompetensi dan mengacu kepada standar penilaian.³³

2. Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di kelas adalah inti penyelenggaraan pendidikan yang ditandai oleh adanya kegiatan pengelolaan kelas, penggunaan media dan sumber belajar, dan penggunaan metode serta strategi pembelajaran. Semua

³³ Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, h. 44

tugas tersebut merupakan tugas dan tanggung jawab guru yang secara optimal dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan guru.³⁴

a. Pengelolaan Kelas

Kemampuan menciptakan suasana kondusif di kelas guna mewujudkan proses pembelajaran yang menyenangkan adalah tuntutan bagi seorang guru dalam pengelolaan kelas. Kemampuan guru dalam memupuk kerjasama dan disiplin siswa dapat diketahui melalui pelaksanaan piket kebersihan, ketepatan waktu masuk dan keluar kelas, melakukan absensi setiap akan memulai proses pembelajaran, dan melakukan pengaturan tempat duduk siswa.

Kemampuan lainnya dalam pengelolaan kelas adalah pengaturan ruang/setting tempat duduk siswa yang dilakukan pergantian, tujuannya memberikan kesempatan belajar secara merata kepada siswa.³⁵

b. Penggunaan Media dan Sumber Belajar

Kemampuan lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran yang perlu dikuasai guru di samping pengelolaan kelas adalah menggunakan media dan sumber belajar. Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (materi pembelajaran), merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses pembelajaran.³⁶

Sedangkan yang dimaksud dengan sumber belajar adalah buku

³⁴Direktorat tenaga Kependidikan.*Penilaian Kinerja Guru*.h.23

³⁵ Soewarno s,“Evaluasi kinerja guru fisika biologi dan kimia SMA yang sudah lulus sertifikasi”h.7

³⁶Direktorat tenaga Kependidikan.*Penilaian Kinerja Guru*.h. 26

pedoman. Kemampuan menguasai sumber belajar di samping mengerti dan memahami buku teks, seorang guru juga harus berusaha mencari dan membaca buku-buku/sumber-sumber lain yang relevan guna meningkatkan kemampuan terutama untuk keperluan perluasan dan pendalaman materi, dan pengayaan dalam proses pembelajaran. Kemampuan menggunakan media dan sumber belajar tidak hanya menggunakan media yang sudah tersedia seperti media cetak, media audio, dan media audio visual. Tetapi kemampuan guru di sini lebih ditekankan pada penggunaan objek nyata yang ada di sekitar sekolahnya.

Dalam kenyataan di lapangan guru dapat memanfaatkan media yang sudah ada (*by utilization*) seperti globe, peta, gambar dan sebagainya, atau guru dapat mendesain media untuk kepentingan pembelajaran (*by design*) seperti membuat media foto, film, pembelajaran berbasis komputer, dan sebagainya.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran

Kemampuan berikutnya adalah penggunaan metode pembelajaran. Guru diharapkan mampu memilih dan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan. "Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan dilihat dari berbagai sudut, namun yang penting bagi guru metode manapun yang digunakan harus jelas tujuan yang akan dicapai"³⁷

Karena siswa memiliki interes yang sangat heterogen idealnya

³⁷Direktorat tenaga Kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*.h.28

seorang guru harus menggunakan multi metode, yaitu memvariasikan penggunaan metode pembelajaran di dalam kelas seperti metode ceramah dipadukan dengan tanya jawab dan penugasan atau metode diskusi dengan pemberian tugas dan seterusnya. Hal ini dimaksudkan untuk menjembatani kebutuhan siswa, dan menghindari terjadinya kejenuhan yang dialami siswa.

3. Evaluasi/Penilaian Pembelajaran

Penilaian hasil belajar adalah kegiatan atau cara yang ditujukan untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dan juga proses pembelajaran yang telah dilakukan. Pada tahap ini seorang guru dituntut memiliki kemampuan dalam menentukan pendekatan dan cara-cara evaluasi, penyusunan alat-alat evaluasi, pengolahan, dan penggunaan hasil evaluasi. Evaluasi hasil Belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dalam pembentukan kompetensi peserta didik³⁸

Pendekatan atau cara yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah melalui Penilaian Acuan Norma (PAN) dan Penilaian Acuan Patokan (PAP). PAN adalah cara penilaian yang tidak selalu tergantung pada jumlah soal yang diberikan atau penilaian dimasukkan untuk mengetahui kedudukan hasil belajar yang dicapai berdasarkan norma kelas. Siswa yang paling besar skor yang didapat di kelasnya, adalah siswa yang memiliki kedudukan tertinggi di kelasnya.

³⁸Dr.Mulyasa.Standar kompetensi dan sertifikasi guru,(Bandung : Remaja Rosada,2008), h.108

Sedangkan PAP adalah cara penilaian, dimana nilai yang diperoleh siswa tergantung pada seberapa jauh tujuan yang tercermin dalam soal-soal tes yang dapat dikuasai siswa. Nilai tertinggi adalah nilai sebenarnya berdasarkan jumlah soal tes yang dijawab dengan benar oleh siswa. Dalam PAP ada *passing grade* atau batas lulus, apakah siswa dapat dikatakan lulus atau tidak berdasarkan batas lulus yang telah ditetapkan.³⁹

Pendekatan PAN dan PAP dapat dijadikan acuan untuk memberikan penilaian dan memperbaiki sistem pembelajaran. Kemampuan lainnya yang perlu dikuasai guru pada kegiatan evaluasi/ penilaian hasil belajar adalah menyusun alat evaluasi. Alat evaluasi meliputi: tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Seorang guru dapat menentukan alat tes tersebut sesuai dengan materi yang disampaikan.

Bentuk tes tertulis yang banyak dipergunakan guru adalah ragam benar/ salah, pilihan ganda, menjodohkan, melengkapi, dan jawaban singkat. Tes lisan adalah soal tes yang diajukan dalam bentuk pertanyaan lisan dan langsung dijawab oleh siswa secara lisan. Tes ini umumnya ditujukan untuk mengulang atau mengetahui pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disampaikan sebelumnya.

Tes perbuatan adalah tes yang dilakukan guru kepada siswa. Dalam hal ini siswa diminta melakukan atau memperagakan sesuatu perbuatan sesuai dengan materi yang telah diajarkan seperti pada mata pelajaran kesenian, keterampilan, olahraga, komputer, dan sebagainya. Indikasi

³⁹ Suharsimi Arikunto. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan cet.3.*(Jakarta: Bumi Aksara.2002). h. 290

kemampuan guru dalam penyusunan alat-alat tes ini dapat di gambarkan dari frekuensi penggunaan bentuk alat-alat tes secara variatif, karena alat-alat tes yang telah disusun pada dasarnya digunakan sebagai alat penilaian hasil belajar. Di samping pendekatan penilaian dan penyusunan alat-alat tes, hal lain yang harus diperhatikan guru adalah pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan hasil belajar, yaitu:

- a. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran yang tidak dipahami oleh sebagian kecil siswa, guru tidak perlu memperbaiki program pembelajaran, melainkan cukup memberikan kegiatan remedial bagi siswa-siswa yang bersangkutan.
- b. Jika bagian-bagian tertentu dari materi pelajaran tidak dipahami oleh sebagian besar siswa, maka diperlukan perbaikan terhadap program pembelajaran, khususnya berkaitan dengan bagian-bagian yang sulit dipahami.

Mengacu pada kedua hal tersebut, maka frekuensi kegiatan pengembangan pembelajaran dapat dijadikan indikasi kemampuan guru dalam pengolahan dan penggunaan hasil belajar. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

- a. Kegiatan remedial, yaitu penambahan jam pelajaran, mengadakan tes, dan menyediakan waktu khusus untuk bimbingan siswa.
- b. Kegiatan perbaikan program pembelajaran, baik dalam program semesteran maupun program satuan pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, yaitu menyangkut perbaikan berbagai aspek yang perlu

diganti atau disempurnakan.⁴⁰

Dari pendapat di atas, ada beberapa hal yang menjadi ciri khas dari evaluasi yaitu:

- a. Sebagai kegiatan yang sistematis, pelaksanaan evaluasi haruslah dilakukan secara berkesinambungan. Sebuah program pembelajaran seharusnya dievaluasi disetiap akhir program tersebut,
- b. Dalam pelaksanaan evaluasi dibutuhkan data dan informasi yang akurat untuk menunjang keputusan yang akan diambil. Asumsi-asumsi ataupun prasangka bukan merupakan landasan untuk mengambil keputusan dalam evaluasi, dan
- c. kegiatan evaluasi dalam pendidikan tidak pernah terlepas dari tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Karena itulah pendekatan goal oriented merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk evaluasi pembelajaran

E. Hasil Kajian Relevan

Sebagai bahan perbandingan, berikut ini akan di uraikan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Iplih yang berjudul: **The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School**. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education. Vol. 2 No. 1, Th. 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana

⁴⁰Direktorat tenaga Kependidikan. *Penilaian Kinerja Guru*. h.33

strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School di Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam usaha internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai islam, terdapat enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School. Enam strategi tersebut adalah: 1) melalui aktivitas wirausaha atau entrepreneur activities; 2) nilai moral mingguan; 3) pembiasaan; 4) hadiah dan hukuman; 5) keteladanan dari guru atau role model; dan 6) pengawasan dan penerapan aturan yang ketat selama 24 jam di lingkungan sekolah.

Dari enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter yang digunakan lebih mengarah pada strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas, bukan melalui strategi pendidikan karakter berbasis kelas.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna dengan judul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi**. (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Th. 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif atau kualitatif naturalistic tentang pendidikan karakter, khususnya berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam

menumbuhkan karakter anti korupsi kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Salatiga. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi tersebut adalah: 1) memberikan informasi seputar tindak pidana korupsi, seperti definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dll; 2) memberikan nasehat supaya selalu berperilaku jujur dan tidak melakukan korupsi; 3) melalui teladan atau role model; 4) sebagai mediator. Selain itu, guru PAI juga menanamkan karakter anti korupsi dengan cara melakukan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang dilakukan adalah seperti: 1) melatih melakukan sholat lima waktu tepat waktu; 2) menghargai kejujuran peserta didik; 3) melatih peserta didik untuk disiplin waktu, 4) melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Helmi Aziz dengan judul: **Internalization of Character Education Based on Local Wisdom: Field Studies in Kampung Kahuripan/Tajur Pasanggrahan Village of Purwakarta Regency.** (Jurnal Pendidikan Islam . Vol. 5, No. 1, Th. 2016). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan tema pendidikan karakter di masyarakat atau pendidikan non formal. Secara lebih khusus, penelitian bertujuan untuk melihat bagaimana masyarakat adat Kampung Kahuripan sebagai kelompok minoritas yang masih menjaga nilai-nilai kearifan lokal menginternalisasi nilai-nilai budaya mereka, khususnya kepada generasi muda.

Hasil dari peneltian tersebut menunjukkan bahwa masyarakatadat yang berada di Kampung Kahuripan/Tajur Desa Pasanggrahan merupakan

kelompok masyarakat adat yang tetap menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai tradisi berupa menjaga kelestarian alam, musyawarah mufakat, gotong royong, sopan santun, dan hidup sederhana. Adapun strategi yang dilakukan dalam internalisasi nilai-nilai kearifan lokal tersebut adalah: 1) pengajaran; 2) pembiasaan; 3) peneladanan; 4) pemotivasian; dan 5) melalui penegakkan aturan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah dengan judul: **Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam**. (SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 18, No. 1, Th. 2015).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif tentang pendidikan karakter yang dilakukan di SMA Negeri 1 Kota Bima. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja nilai-nilai karakter yang diterapkan di SMA Negeri 1 kota Bima dan bagaimana upaya yang dilakukan oleh GPAI dalam membentuk karakter siswa di SMA Negeri 1 kota Bima. Adapun hasil dari penelitian ini adalah. *Pertama*, terkait dengan nilai-nilai karakter yang ditanamkan, guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Kota Bima tetap mengacu kepada delapan belas butir nilai yang diidentifikasi oleh Kemendikbud. *Kedua*, terkait dengan strategi atau upaya guru PAI dalam penanaman nilai karakter, terdapat tiga strategi, yakni: 1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah; 2) memberikan bimbingan kepada peserta didik; 3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter di sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan tujuan penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka penelitian ini dapat digolongkan pada penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan, atau data dalam bentuk perilaku yang diamati.⁴¹ Steinback berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk memberikan persepsi dan interpretasi terhadap objek yang diteliti.⁴² Lebih lanjut, John W. Creswell menjelaskan bahwa dalam sebuah riset kualitatif, penelitian dilakukan dalam sebuah latar yang alamiah, dengan beragam metode dan sumber, serta dengan peneliti sebagai instrument kunci.⁴³

Adapun untuk pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan deskriptif, sebuah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap subjek penelitian pada suatu saat tertentu.⁴⁴ Pilihan pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Semi, bahwa metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan sesuatu hal yang berlangsung dalam sebuah komunitas.

⁴¹Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc. Hlm. 5

⁴² Steinabck, Susan. 1988. *Understanding and Conducting Qualitative Research*. IOWA: Kendall Hun Publishing Company. Hlm. 8-9.

⁴³ Creswell, J. W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Terj. Oleh Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. hlm. 59.

⁴⁴Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi. Hlm. 10.

Proseddur dalam penelitian ini dapat berupa menginventarisasi data, menganalisis data, pembahasan, generasilisasi, dan interpretasi.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, beralamat di Jl. Lintas Sumatera KM.10, Kecamatan Muara Beliti, Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Untuk pelaksanaan penelitian, penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua tahun ajaran 2020/2021, yakni bulan Jauari-maret 2021.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau apa yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, yang menjadi objek penelitian ialah pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk itu, yang akan menjadi fokus utama adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas. Meskipun demikian, juga tidak menutup kemungkinan penulis juga akan mencari informasi lainnya seperti wakil kurikulum atau juga para peserta didik.

Responden penelitian yaitu pihak-pihak yang dijadikan sebagai contoh dalam suatu penelitian. Subjek penelitian disini yaitu pihak-pihak yang terdapat di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.

D. Sumber Data

Sumber data adalah semua sumber yang dimungkinkan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang

dibutuhkan dalam sebuah penelitian baik data primer atau data sekunder.⁴⁵

Pada penelitian ini data yang digunakan adalah sumber primer, yakni berupa guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas sekalu pendidik, dokumen mengajar guru, serta proses pembelajaran itu sendiri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkenaan dengan bagaimana atau dengan cara apa data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh atau dikumpulkan. Dalam penelitian ini data akan dikumpulkan dengan tiga teknik berikut:

1. Wawancara

Secara sederhana, wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴⁶ Dalam penelitian kualitatif, wawancara sangat penting dalam pengumpulan data, terutama karena yang menjadi objek penelitian adalah manusia.⁴⁷ Dalam penelitian ini, tipe wawancara yang akan digunakan ialah wawancara tidak terstruktur, yakni wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Dalam wawancara tipe ini, pedoman wawancara

⁴⁵Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi. hlm. 107.

⁴⁶Sugiyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA. Hlm. 317.

⁴⁷ H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. hlm. 67.

yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁸

Pada penelitian, wawancara akan dilakukan kepada pihak-pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, khususnya guru PAI. Selain itu, jika kemudian diperlukan informasi lain, tidak menutup kemungkinan wawancara juga akan dilakukan kepada pihak lainnya seperti Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, dan juga peserta didik.

2. Dokumentasi

Menurut Gottschalk, dokumen atau dokumentasi dalam pengertiannya yang lebih luas ialah proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang bersifat tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.⁴⁹ Pengertian dokumen di sini adalah mengacu pada material atau bahan seperti fotografi, video, film, memo, surat, diari, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah observasi atau wawancara.

Pada penelitian ini dokumen yang akan digunakan sebagai data ialah yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, terutama silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Meskipun demikian, juga tidak menutup kemungkinan akan ada dokumen jenis lain yang juga akan dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian.

⁴⁸Sugiyono.Op. cit., hlm. 320.

⁴⁹Gunawan. 2015. Hlm. 175.

3. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan proses dimana peneliti atau pengamat melihat secara langsung situasi penelitian.⁵⁰ Metode ini sangat cocok digunakan untuk penelitian yang meliputi pengamatan kondisi atau interaksi belajar mengajar, tingkah laku bermain dan belajar anak-anak, dll. Dalam penelitian ini, yang akan di observasi ialah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karena sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Keabsahan data dapat membuktikan apakah hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan sebenarnya ada atau kejadiannya.⁵¹ Keabsahan data berguna untuk menentukan tingkat kepercayaan data yang diperoleh. Adanya tingkat kepercayaan yang tinggi menjadikan data yang digunakan semakin baik karena telah teruji kebenarannya dan merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil peneliti.⁵² Untuk menguji Keabsahan data dalam penelitian ini dipergunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan pandangan

⁵⁰ Consoelo G. Sevilla, dkk. 1993. *Pengantar Metode Peneletian*. Jakarta: UI Press. hlm. 198.

⁵¹Nasution, S. 2003. *Metode Pendidikan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Narsito. Hlm. 105.

⁵² H. B. Sutopo. Op. cit., hlm. 92.

multiperspektif, sehingga untuk menarik simpulan yang tepat diperlukan tidak hanya dari satu cara pandang.

Patton menyatakan ada empat macam teknik triangulasi, yakni: 1) triangulasi data; 2) triangulasi peneliti; 3) triangulasi metodologis; dan 4) triangulasi teoretis.⁵³ Namun dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi data dan triangulasi metode atau yang juga sering disebut dengan istilah triangulasi sumber. Teknik triangulasi sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan penggunaan sumber, yaitu menggunakan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Data diambil dari beberapa sumber, seperti guru, siswa, dan perangkat perencanaan (silabus dan RPP) dan lain-lain. Dengan adanya perbandingan sumber inilah maka akan diketahui tingkat validitas dari data.

Selain menggunakan triangulasi data, pada penelitian ini digunakan pula triangulasi metode. Pada triangulasi metode, peneliti mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.⁵⁴ Artinya untuk mengamati satu sumber data digunakan beberapa metode, seperti untuk mengetahui bagaimana proses implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran PAI, akan digunakan metode wawancara, observasi, dan studi dokumen. Wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana pandangan guru tentang intergrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, proses desain model integrasi, kendala

⁵³*Ibid. hlm. 92.*

⁵⁴Sutopo.Op. cit., hlm. 95.

yang dihadapi, dll. Adapun observasi dilakukan untuk mengamati jalannya proses pembelajaran PAI, apakah sudah sesuai dengan perencanaan atau sebaliknya. Perbedaan triangulasi metode dengan triangulasi data adalah tentang bagaimana cara data itu didapatkan. Pada triangulasi metode dari satu sumber, peneliti mencoba untuk mengambil data dengan berbagai metode.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara yang dilakukan dalam proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan, dan memadukan sejumlah data. Setelah data-data selesai dikumpulkan, maka pada tahap ini akan dilakukan analisa terhadap data-data tersebut. Teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa yang dikemukakan oleh Millies dan Hubberman (1985), sebagaimana tercantum dalam bukunya *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods* yang terdiri dari beberapa tahapan berikut⁵⁵:

1. Data Reduction (Reduksi data)

Pada penelitian ini data yang diperoleh sangat banyak dan beragam, maka data tersebut perlu dicatat secara rinci dan teliti. Data tersebut dirangkum dengan memilih hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

2. Data Display (Penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Karena penelitian ini penelitian kualitatif, maka penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan

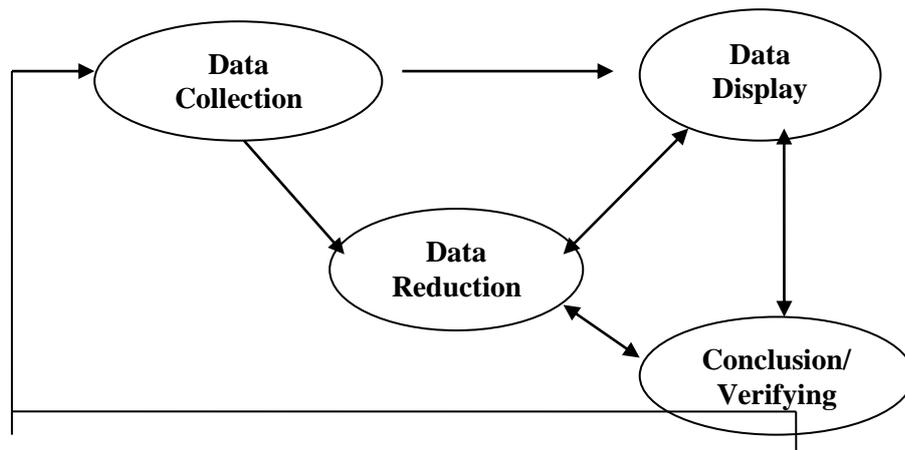
⁵⁵Matthew B. Milles & A. Michael Huberman.2014.*Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press. Hlm. 20.

antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Akan tetapi meskipun demikian juga tidak menutup kemungkinan akan menggunakan grafik, matrik, atau teknik penyajian data penelitian kuantitatif lainnya.

3. *Conclusion Drawing/ Pengambilan kesimpulan*

Setelah data disajikan, maka pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi juga bisa sebaliknya. Berkenaan dengan langkah-langkah tersebut lihat skema berikut:

Gambar 1. Analisis Data Model Interaktif Milles Huberman



Sumber: Milles & Huberman (Terj Tjetjep R. Rohidi). 2014. hlm. 20

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Latar Penelitian

1. Profil SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti

Menurut sejarahnya, SMA ini berdiri pada tahun 2004, SMA ini diberi nama SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti, yakni dengan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 02 38/0/04 Tanggal: 30.05.2004. Sejak awal berdirinya hingga sekarang, sekolah ini sudah beberapa kali mengalami perubahan nama. Sejak awal penegeriannya hingga tahun 2004, sekolah ini bernama SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti. Pada tahun 2004, namanya berubah menjadi SMU Negeri 2 Unggulan Muara Beliti. Setahun kemudian, yakni tahun 2005, sekolah ini kembali mengalami pergantian nama, yakni menjadi SMA Negeri 2 Muara Beliti.⁵⁶

Hanya dua tahun berlangsung, pada tahun 2007 dan masih bertahan hingga sekarang, sekolah ini bernama SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti. Untuk saat ini, yakni ketika penelitian ini dilaksanakan, SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti tergolong pada kelompok sekolah kelas B dengan akreditasi A dan NPSN: 107 009 33.⁵⁷

Sama seperti sekolah kebanyakan, SMA Negeri 2 Muara Beliti juga mempunyai Visi dan Misi. Adapun Visi dari SMA Negeri 2 Muara Beliti

⁵⁶Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti 2021

⁵⁷Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti 2021

adalah “Unggul dalam mutu berlandaskan iman, taqwa, berbudi pekerti luhur serta berbudaya bersih dan lingkungan sehat”. Untuk mewujudkan visi tersebut, SMA Negeri 2 Muara Beliti mempunyai enam misi, yakni:

1. Melaksanakan pembelajaran yang efektif.
2. Mencetak kualitas lulusan yang bermutu
3. Mengembangkan kreatifitas siswa sesuai dengan minat dan bakat siswa.
4. Meningkatkan prestasi siswa dibidang akademik dan non akademik
5. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama dan budaya bangsa yang melahirkan sikap santun serta berbudi pekerti luhur.⁵⁸

Selain mempunyai Visi dan Misi seperti dijelaskan di atas, SMA Negeri 2 Muara Beliti juga memiliki seperangkat tata tertib. Berikut adalah beberapa tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 2 Muara Beliti:

a. Hal Masuk Sekolah

Berkenaan dengan hal ini, SMA Negeri 2 Muara Beliti menerapkan beberapa peraturan berikut: a) Semua murid harus di sekolah selambat-lambatnya 5 menit sebelum pelajaran dimulai; b) Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor terlebih dahulu kepada kepala sekolah; c) Murid absen hanya karena sakit dan atau keperluan yang sangat penting atau pada waktu masuk harus membawa surat-surat yang diperlukan; c) Murid tidak diperbolehkan meninggalkan kelas/sekolah selama jam pelajaran

⁵⁸ Visi Misi ini dapat di lihat pada papan Visi dan Misi di SMAN 2 Muara Beliti

berlangsung; d) Murid diperbolehkan meninggalkan sekolah, apa bila ada keperluan yang sangat penting dan mendadak.⁵⁹

b. Kewajiban Murid

Berkenaan dengan kewajiban murid ini, SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas menetapkan delapan hal berikut: a) Taat kepada guru-guru dan kepala sekolah; b) Ikut bertanggung jawab atas kebersihan, keamanan dan ketertiban kelas/sekolah pada umumnya; c) Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman dan inventaris kelas/sekolah; d) Membantu kelancaran pelajaran baik dalam kelas maupun luar kelas; e) Ikut menjaga nama baik sekolah pada umumnya, baik didalam maupun diluar sekolah; f) Menghormati guru dan saling menghargai antara sesama teman; g) Wajib membawa perlengkapan sekolah pada umumnya; h) Wajib menjalankan tata tertib siswa yang telah ditentukan.⁶⁰

c. Larangan Bagi Murid

Selain beberapa kewajiban di atas, siswa di SMA Negeri 2 Muara Beliti juga menetapkan beberapa larangan atau yang tidak boleh dilakukan oleh siswa. Beberapa larangan tersebut adalah: a) Meninggalkan kelas/sekolah selama pelajaran berlangsung, kecuali seizin guru fiket/kepala sekolah; b) Memakai perhiasan yang berlebihan; c) Berdandan yang tidak sesuai dengan kepribadian pelajar; d) Merokok didalam dan diluar sekolah; e) Mengganggu jalannya pelajaran baik

⁵⁹Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti.tahun 2021

⁶⁰Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti.tahun 2021

terhadap kelasnya maupun kelas lain; f) Mencontek pada saat tes pelajaran berlangsung; g) Berada didalam kelas waktu jam istirahat, kecuali ada kepentingan yang harus dikerjakan; h) Berkelahi dan main hakim sendiri, jika ada persoalan antar teman; i) Memelihara kuku panjang dan memakai alat kosmetik; j) Menjadi perkumpulan anak-anak nakal.⁶¹

d. Hal Pakaian

Berkenaan dengan pakaian, peserta didik SMA Negeri 2 Muara Beliti diwajibkan untuk mentaati tiga ketentuan berikut ini: a) Setiap murid wajib memakai seragam sekolah lengkap sesuai dengan ketentuan sekolah; b) Pakaian olahraga sesuai dengan ketentuan; c) Panjang rok, harus dibawah lutut bagi perempuan.⁶²

2. Profil Guru dan Siswa SMA Negeri 2 Muara Beliti

SMA Negeri 2 Muara Beliti mempunyai 40 orang guru. Berikut adalah profil dari 40 guru tersebut⁶³:

a. STATUS KEPEGAWAIAN

No	JABATAN	STATUS			JUMLAH
		PNS	TKST	KOMITE	
1	GURU	31	3	6	40
2	PEGAWAI	3	-	8	11
Jumlah		34	3	14	51

b. PENDIDIKAN

No	JABATAN	PENDIDIKAN				JUMLAH
		SLTA	D3	S1	S2	
1	GURU	-	-	30	9	39

⁶¹Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti.tahun 2021

⁶²Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti.tahun 2021

⁶³Dokumen SMA Negeri 2 Muara Beliti.tahun 2021

2	PEGAWAI	8	-	3	-	11
Jumlah		8	-	33	9	45

c. KEADAAN ROMBONGAN BELAJAR :

No	KELAS	TP 2016-2017	TP 2017-2018	TP 2018-2019	TP 2019-2020	TP 2020- 2021
1	X.IPA	3	3	3	4	3
2	X.IPS	3	3	3	3	4
3	XI.IPA	3	3	3	3	3
4	XI.IPS	3	3	3	3	4
5	XII.IPA	3	3	3	3	3
6	XII.IPS	3	3	3	3	3
Jumlah		18	18	18	19	20

d. KEADAAN SISWA :

No	Kelas	TAHUN PELAJARAN 2017-2018		TAHUN PELAJARAN 2018-2019		TAHUN PELAJARAN 2019-2020		TAHUN PELAJARAN 2020-2021	
		L	P	L	P	L	P	L	P
1	X.IPA	38	61	45	54	40	68	28	68
2	X.IPS	44	57	32	59	45	60	67	68
3	XI. IPA	38	45	32	59	38	71	33	67
4	XI. IPS	46	45	45	54	47	57	71	52
5	XII.IPA	33	55	25	43	30	56	40	66
6	XII.IPS	47	51	33	41	44	54	45	53
Jumlah		246	314	212	310	244	366	284	374
Total		560		522		610		658	

e. KEADAAN RUANG :

No	NAMA RUANG	KEBUTUHAN	ADA	KURANG	KET
1	Ruang Kelas	20	18	2	
2	Laboratorium IPA	3	3	-	
3	Laboratorium Bahasa	1	-	1	
4	Lab. Komputer	2	1	1	
5	Lab. Multimedia	1	-	1	
6	Perpustakaan	1	1	-	
7	Mushola	1	1	-	
8	Aula	1	-	1	
9	Ruang OSIS	1	-	1	
10	Ruang UKS	1	1	-	

11	Ruang Kepsek	1	1	-	
12	Ruang Guru	1	1	-	
13	Ruang BP/BK	1	1	-	
14	Ruang Waka. Sekolah	1	1	-	
15	Ruang TU	1	1	-	
16	Ruang Bendahara	1	1	-	
17	Gudang	1	-	1	
18	Rumah Dinas Kepsek	1	1	-	
19	Rumah Penjaga Sekolah	1	1	-	

B. Hasil Penelitian

Pada bagian ini penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian, yakni tentang Pendidikan Karakter Terimplementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti. Adapun beberapa hal yang akan disajikan pada bagian ini ialah berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya, yakni meliputi: 1) persepsi atau pandangan guru PAI tentang pendidikan karakter; 2) implemementasi pendidikan karakter pembelajaran PAI; dan 3) kendala guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Pandangan atau persepsi adalah salah satu faktor penting yang turut berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang, termasuk sikap dan perilaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, dimana salah satunya ialah berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter. Dengan kata lain bahwa persepsi

guru PAI terhadap pendidikan karakter akan memberikan pengaruh terhadap implemementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai pandangan atau persepsi guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti terhadap pendidikan karakter, maka penulis melakukan wawancara mendalam kepada masing-masing guru PAI yang ada. Wawancara pertama penulis lakukan dengan bapak Yosep Hariansyah pada tanggal 4 Februari 2021. Adapun hasil dari wawancara tersebut adalah sebagai berikut:

“Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, terutama di era sekarang, dimana telah terjadi kemerosotan moral yang luar biasa dikalangan peserta didik. Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan-persoalan moral secara perlahan dapat diatasi”⁶⁴

Senada dengan pendapat di atas, bapak Mailani juga mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat urgen untuk diterapkan, tidak hanya di sekolah tapi juga di masyarakat dan keluarga.⁶⁵ Berikut adalah hasil wawancara lengkap dengan bapak Mailani terkait pandangannya terhadap pendidikan karakter:

“Pendidikan karakter sejatinya memang harus selalu diupayakan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat dan keluarga. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas pengetahuan, tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik tersebut dapat meliputi berbagai hal, baik yang menyangkut hubungan dengan Allah sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan dengan lingkungan”⁶⁶

⁶⁴Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah, Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 09:30 WIB.

⁶⁵Wawancara dengan Bapak Mailani, Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 12:30 WIB.

⁶⁶ Ibid

Tidak jauh berbeda dengan kedua informan di atas, ibu Rahmah (guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti) juga menunjukkan persepsi yang juga sangat positif terhadap pendidikan karakter, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan. Berikut adalah petikan wawancara penulis dengan ibu Rahmah pada tanggal 6 Pebruari 2021:

“Saya sangat setuju dengan ide pemerintah tentang gerakan pendidikan karakter ini karena persoalan karakter ini memang sudah sepatutnya mendapatkan perhatian khusus, termasuk dunia pendidikan. Dengan adanya gerakan ini, maka tugas mendidik anak-anak tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran PAI, tetapi oleh semua guru. Meskipun demikian, peran guru PAI tetap sangat vital”.⁶⁷

Senada dengan hal di atas, ibu Alfiah juga menyampaikan bahwa dirinya juga sangat setuju dengan ide pendidikan karakter yang sekarang masih diupayakan. Lebih lanjut Ibu Alfiah menjelaskan bahwa:

“Pendidikan karakter sangat penting sebab degradasi moral yang sekarang menimpa anak-anak kita sudah masuk kategori sangat parah. Lihat saja, pencurian, minum minuman keras, dll itu sekarang marak terjadi di daerah kita. Dan ini membutuhkan perhatian khusus dari banyak pihak, tidak hanya sekolah, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter saya pikir adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut”⁶⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pendidikan karakter. Maraknya kasus-kasus amoral atau degradasi moral pada kalangan siswa merupakan faktor utama yang menurut mereka menjadi alasan pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain persepsi terhadap pendidikan karakter secara umum, persepsi yang juga sangat positif

⁶⁷Wawancara dengan ibu Rahmah, Muara Beliti Ilir, 6 Pebruari 2021. Pukul 12:40.

⁶⁸Wawancara dengan Ibu Alfiah. Muara Beliti, 5 Pebruari 2021. Pukul 10:00.

diungkapkan terkait dengan posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, dimana mereka berpandangan bahwa pembentukan karakter memang merupakan salah satu misi utama pembelajaran PAI. Berikut adalah keterangan dari bapak Yosep Hariansyah terhadap posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah:

“Peran pembelajaran PAI dalam membentuk karakter anak tentu sangat penting. Dan itu kan memang merupakan tujuan dari pembelajaran PAI. Jadi selain kita membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan kita tentu juga berharap anak-anak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Atau dengan kata lain bahwa mereka tidak hanya tau tentang yang benar, tetapi juga melakukannya”.⁶⁹

Selain dianggap memainkan peran penting dalam proses pembentukan karakter anak, pembelajaran PAI juga dipandang mempunyai posisi strategis. Posisi strategis tersebut antara lain karena materi pembelajaran PAI merupakan materi yang banyak atau bahkan hampir keseluruhan berisikan tentang ajaran-ajaran agama Islam. Berikut adalah pernyataan dari salah satu guru:

“Pembelajaran PAI tentu perannya sangat penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pembelajaran PAI memang posisinya sangat strategis dan saya pikir memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, terutama dari segi materi pembelajaran. Kalau kita mau perhatikan, mulai dari kelas X sampai kelas XII itu materi pelajaran PAI semua berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dan itu sangat potensial untuk dijadikan dasar pembentukan karakter”.⁷⁰

Senada dengan itu, pandangan yang sama juga disampaikan oleh ibu Rahmah. Menurutnya, pembelajaran PAI memang memainkan peran yang

⁶⁹Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 09:33.

⁷⁰Wawancara dengan Ibu Alfiah. Muara Beliti, 6 Pebruari 2021. Pukul 10:00

sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Melalui pembelajaran PAI diharapkan akan terbentuk generasi islami atau generasi yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Atau dengan kata lain bahwa pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, mulai dari yang paling dasar hingga hal-hal yang kompleks.⁷¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pandangan guru PAI di SMA terhadap pendidikan karakter sangatlah positif, baik terhadap pendidikan karakter secara umum ataupun terhadap pembelajaran PAI secara lebih khusus. Pandangan yang positif ini tentu merupakan sesuatu yang sangat baik. Dengan pandangan atau persepsi yang positif, maka akan besar harapan pendidikan karakter juga akan dilaksanakan pada tataran praktik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI

Setelah mendeskripsikan pandangan para guru PAI terhadap pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter kepada peserta didik, maka selanjutnya adalah mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti. Adapun terkait dengan implementasi ini ada beberapa hal yang akan dideskripsikan, yakni: a) pendekatan dan strategi yang digunakan dalam implimentasi pendidikan karakter; b) proses desain atau penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP; c) pelaksanaan atau

⁷¹Wawancara dengan Ibu Rahmah, Muara Beliti, 6 Pebruari 2021. Pandangan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Rahmah, dimana beliau juga berpandangan bahwa pembelajaran PAI sangatlah vital perannya dalam mewujudkan generasi yang berkarakter.

implementasi pembelajaran; dan d) evaluasi pembelajaran. Adapun uraian dari masing-masing item tersebut adalah sebagai berikut ini:

a. Pendekatan Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam implementasi pendidikan karakter, pendekatan merupakan salah satu komponen yang sangat penting. Sebagaimana telah dibahas dalam Bab 2 bahwa terdapat beberapa jenis pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, diantaranya adalah seperti pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis budaya sekolah, dan juga pendekatan berbasis masyarakat.⁷² Selain kategori tersebut, ada juga yang membuat pengakategorian lainnya, dimana pendekatan implementasi pendidikan karakter dikelompokkan menjadi empat, yakni *learning, modeling, reinforcing, and habituating*.⁷³

Adapun terkait dengan pendekatan yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti masing-masing guru menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Akan tetapi, secara umum dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru PAI di SMA dapat dikelompokkan menjadi dua kategori strategi, yakni strategi terintegrasi pembelajaran dan melalui pembiasaan. Berikut adalah deskripsi dari masing-masing pendekatan tersebut:

1) Pendidikan Karakter Terintegrasi Pembelajaran

⁷² Kemendikbud RI. 2017. Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hlm. 15.

⁷³ Ajat Sudrajat,. Mengapa Pendidikan Karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1 (1), hlm. 5.

Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran atau mata pelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, dimana nilai-nilai dalam pendidikan karakter disisipkan melalui mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Melalui pendekatan ini, maka semua mata pelajaran dapat menerapkan pendidikan karakter. Adapun untuk pembelajaran PAI pada Sekolah Menengah Atas (SMA Negeri 2 Muara Beliti) didapati bahwa hampir semua guru PAI menggunakan pendekatan ini dalam implementasi pendidikan karakter. Hanya saja, terdapat beberapa perbedaan strategi dalam hal implementasinya.

Terkait dengan alasan digunakannya pendekatan ini, mayoritas guru menjawab bahwa pendekatan terintegrasi pembelajaran merupakan pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan di dalam kelas, berbeda dengan pendekatan masyarakat dimana anak-anak sudah tidak lagi berada dalam kontrol pihak sekolah. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yosep Hariansyah dalam petikan wawancara berikut ini:

“Dalam implementasi pendidikan karakter saya menerapkan pendekatan terintegrasi pembelajaran, yakni melalui materi pembelajaran PAI yang sedang dibahas. Nilai karakter yang ditanamkan itu ya berdasarkan dengan materi tersebut. Jadi terlebih dahulu kita melakukan analisis, kira-kira materi ini cocoknya untuk nilai apa, baru nanti itu kita terapkan di RPP untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran. Ini adalah pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan karena guru hanya perlu melakukan analisis kecocokan saja, tidak perlu yang lain-lain”.⁷⁴

⁷⁴Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 09:36.

Hampir sama dengan keterangan di atas, Ibu Alfiah juga memberikan keterangan pendekatan terintegrasi pembelajaran merupakan salah satu pendekatan yang ia terapkan dalam implementasi pendidikan karakter. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Alfiah:

“Yang saya tahu tentang pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter itu ada beberapa, seperti pendekatan terintegrasi pembelajaran, lalu pembiasaan atau pembudayaan, lalu ada juga melalui teladan. Nah ketiganya sebenarnya itu saya terapkan semua dalam pembelajaran PAI. Tapi yang secara khusus dirancang dalam pembelajaran itu adalah pendekatan terintegrasi pembelajaran”.⁷⁵

Alasan yang agak sedikit berbeda diungkapkan oleh Bapak Mailani. Menurutnya, pendidikan karakter dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran PAI merupakan pendekatan yang paling mungkin diterapkan karena pendidikan karakter bukanlah sebuah mata pelajaran yang lengkap dengan materi-materi ajar. Sebaliknya, pendidikan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik. Berikut adalah keterangan lengkap dari bapak Mailani:

“Pendidikan karakter itu kan bukan mata pelajaran, seperti misalnya mata pelajaran PAI, PKN, atau Fisika, dll. Kalau PAI, PKN, itu kan jelas posisinya dalam kurikulum, ada SK-KD nya, ada materinya, dll. Sementara pendidikan karakter kan tidak. Yang ada dalam pendidikan karakter kan cuma ada nilai-nilainya, seperti nilai religious, disiplin, jujur, dll. Masalah implementasinya itu kan disisipkan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, bisa PAI, PKN, dan yang lainnya. Jadi pendekatan terintegrasi pembelajaran ini memang yang paling memungkinkan”.⁷⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan mengapa pendekatan terintegrasi pembelajaran banyak digunakan

⁷⁵Wawancara dengan Ibu Alfiah, Muara Beliti, 5 Pebruari 2021. Pukul 10:00.

⁷⁶Wawancara dengan Bapak Mailani. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 12:35.

dalam implementasi pendidikan karakter, yakni: a) masalah fleksibilitas, dimana pendekatan terintegrasi pembelajaran bersifat fleksibel, dapat diterapkan pada semua mata pelajaran dan pada semua materi pembelajaran; dan b) bersifat ekonomis, dalam artian tidak membutuhkan biaya komponen-komponen pendukung lainnya. Adapun berkenaan dengan proses desain implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran PAI, ada guru yang melakukan desain dengan langkah-langkah sebagaimana banyak digunakan, dan ada pula guru yang tidak mempunyai langkah-langkah khusus, melainkan hanya bersifat spontanitas saja pada saat di dalam kelas.

Terkait dengan desain sebagaimana dimaksud, ada lima tahapan desain yang dilakukan oleh guru PAI, yakni sebagai berikut ini: a) Melakukan analisis Kompetensi Dasar dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang relevan untuk dengan materi pembelajaran; b) Mendesain RPP yang memuat fokus penguatan karakter dan memilih metode pembelajaran yang relevan; c) Melaksanakan pembelajaran sesuai skenario dalam RPP; d) Melaksanakan penilaian otentik atas pembelajaran yang dilakukan; e) Melakukan refleksi dan evaluasi terhadap keseluruhan proses pembelajaran.⁷⁷

Adapun terkait dengan strategi, sebagaimana disinggung di atas, bahwa meskipun sama-sama menggunakan pendekatan terintegrasi pembelajaran, namun guru-guru PAI mempunyai strategi yang berbeda-

⁷⁷Berdasarkan hasil wawancara, hampir setiap guru menjawab melakukan langkah-langkah tersebut dalam menyusun desain implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran PAI.

beda dalam implementasinya. Berdasarkan analisis dokumen, observasi, dan wawancara dengan guru PAI pada SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, terdapat beberapa strategi yang digunakan guru implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran PAI, yakni sebagai berikut ini:

a) Analisis Nilai

Salah satu strategi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran PAI adalah melalui analisis nilai atau *value analyze method*. Strategi ini pada dasarnya memang merupakan salah satu model dalam pendidikan nilai yang banyak digunakan. Di SMA Negeri 2 Muara Beliti metode atau strategi analisis nilai ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai dalam materi Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menerapkan metode ini, tujuan dari diterapkannya strategi ini adalah supaya peserta didik dapat melakukan analisis terhadap nilai-nilai yang dapat dipetik dari materi yang sedang di pelajari. Lebih lanjut dijelaskan bahwa metode analisis nilai ini biasanya diterapkan terhadap materi-materi yang mengandung unsur kisah atau cerita. Berikut adalah hasil wawancara dengan Ibu Alfiah tentang penggunaan strategi analisis nilai:

“Metode analisis nilai ini adalah salah satu strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa melalui analisis terhadap muatan nilai yang terkandung di dalam

materi pembelajaran. Ini biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Jadi setelah pembelajaran hampir selesai, saya meminta kepada siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung atau pelajaran yang dapat dipetik dari materi yang baru saja dipelajari. Metode ini biasanya saya terapkan terhadap materi-materi yang memuat kisah-kisah teladan”.⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Mailani. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Bapak Mailani:

“Bapak tidak tau ini apa nama strategi atau pendekatannya. Tapi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, itu setiap akhir pelajaran, bapak meminta kepada siswa untuk melakukan refleksi atau perenungan, yakni tentang nilai-nilai yang dapat kita jadikan pelajaran dari materi yang telah dipelajari”.⁷⁹

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik secara sadar ataupun tidak sadar, beberapa guru telah menerapkan strategi analisis nilai dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, tahapan pembelajaran yang diterapkan juga tidak berdasarkan pada model analisis nilai atau value analyze dalam pendekatan pendidikan nilai.

b) Klarifikasi Nilai

Metode selanjutnya yang juga diterapkan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui teknik klarifikasi nilai atau *value clarification technique*. Teknik ini pada dasarnya mirip dengan analisis nilai, dimana juga merupakan salah satu model pembelajaran yang mengarah pada proses pembentukan atau

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Alfiah.Muara Beliti, 5 Pebruari 2021. Pukul 10:00

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Mailani.Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 12:30

penanaman nilai. Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya⁸⁰ bahwa VCT merupakan sebuah teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik melalui sebuah proses analisis nilai yang ada. Lebih lanjut, Adisusilo⁸¹ berpendapat bahwa VCT adalah pendekatan pendidikan nilai dimana peserta didik dilatih untuk menemukan, memilih, menganalisis, memutuskan, mengambil sikap sendiri terhadap nilai-nilai yang harus diperjuangkan.

Di SMA Negeri 2 Muara Beliti, strategi ini merupakan salah satu yang diterapkan oleh guru dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa alasan diterapkannya metode ini ialah karena dalam berbagai hasil penelitian terbukti bahwa VCT efektif dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Berikut adalah hasil wawancara penulis dengan bapak Yosep Hariansyah:

“Dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa, yang paling sering saya gunakan adalah teknik klarifikasi nilai, meskipun memang dalam pelaksanaannya tidak sama persis dengan langkah-langkah VCT sebagaimana ada dalam buku-buku. Mengapa saya menggunakan teknik ini ialah karena saya lihat di buku-buku teknik ini cukup bagus dan katanya banyak diterapkan di sekolah”.⁸²

⁸⁰ Wina Sanjaya. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana. Hlm. 283.

⁸¹ Sutarjo Adisusilo. 2014. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Press. hlm. 146

⁸²Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah, Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 09:40.

Adapun terkait dengan langkah-langkah pembelajarannya, Bapak Yosep Hariansyah menjelaskan bahwa penerapan VCT bersifat fleksibel dan bahkan juga sering dikombinasikan dengan metode-metode lainnya seperti diskusi dll. Berikut ini adalah petikan wawancara yang penulis lakukan dengan Bapak Yosep Hariansyah:

“Untuk langkah-langkah pembelajarannya itu sebenarnya fleksibel. Dan kadang-kadang juga dikombinasikan dengan metode lainnya seperti diskusi, dll. Tetapi yang terpenting adalah ada proses memilih nilai, menghargai, dan bertindak. Adapun untuk proses memilih nilai, itu biasanya melalui pertanyaan langsung. Jadi saya bertanya dan siswa secara langsung menjawab”.⁸³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi klarifikasi nilai dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti tidak jauh berbeda dengan penerapan strategi analisis nilai sebagaimana dibahas sebelumnya, yakni tidak berdasarkan langkah-langkah yang telah dikembangkan oleh para ahli, melainkan hanya menerapkan sebagian dari langkah-langkah yang ada dalam VCT.

c) Cerita Teladan

Setelah strategi analisis nilai dan klarifikasi nilai, strategi lainnya yang juga digunakan guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter ialah strategi cerita teladan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yang menerapkan strategi ini, cerita teladan yang dimaksud ialah dengan cara menceritakan sebuah cerita yang

⁸³Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul, 09:40.

mengandung nilai-nilai keteladanan kepada siswa. Harapannya, melalui cerita tersebut siswa akan merasa tergugah hatinya dan akhirnya termotivasi untuk juga berbuat seperti tokoh yang ada dalam cerita. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan Ibu Rahmah terkait penggunaan strategi ini dalam implementasi pendidikan karakter:

“Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya ketika pembelajaran berlangsung, itu saya menggunakan strategi cerita teladan. Jadi saya bercerita kepada siswa tentang sebuah cerita yang saya anggap menginspirasi. Biasanya, selain siswa tertarik, mereka juga kelihatan tergugah kesadarannya”.⁸⁴

Terkait dengan pemilihan cerita, Ibu Rahmah menjelaskan bahwa cerita teladan dipilih setidaknya harus memenuhi tiga kriteria utama, yakni: 1) cerita tersebut mempunyai keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari atau ada relevansinya; 2) cerita yang di pilih sebisa mungkin itu tentang sejarah zaman nabi dan rasul; dan 3) cerita tersebut merupakan cerita yang jelas sumbernya, jadi bukan cerita fiksi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ketiga kriteria tersebut penting untuk diperhatikan, tidak saja menyangkut keterkaitannya dengan materi, tetapi juga dianggap lebih mengena. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Rahmah sebagai berikut ini:

“Kenapa harus terkait dengan materi yang sedang dibahas ialah supaya tetap nyambung. Lalu kenapa harus cerita tentang nabi dan rasul ialah karena dalam kita agama islam, nabi dan rasul itu memang teladan, jadi memang layak dijadikan rujukan. Lalu

⁸⁴Wawancara dengan Ibu Rahmah, Muara Beliti, 6 Pebruari 2021. Pukul 12:45 WIB.

mengapa harus jelas sumber ceritanya ialah karena ini anak-anak sudah besar, logikanya sudah jalan, jadi yang begitu lebih bagus”.⁸⁵

Adapun berkenaan dengan pelaksanaannya, cerita teladan biasanya dilakukan di akhir pembelajaran atau sebagai penutup. Dengan begitu, maka dapat pula disimpulkan bahwa penerapan strategi cerita teladan dalam menanamkan nilai-nilai karakter tidaklah jauh berbeda dengan dua strategi sebelumnya, yakni analisis nilai dan VCT.

d) Model Pembelajaran Kooperatif

Strategi terakhir yang digunakan guru dalam implementasi pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Untuk strategi ini, hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen menunjukkan bahwa semua guru PAI di Sekolah Menengah Atas dan Kejuruan di Musi Rawas, Sumatera Selatan menerapkannya dalam pembelajaran. Adapun terkait dengan model kooperatif yang dimaksud juga tidak jauh berbeda, yakni model Jigsaw dan STAD.

Melalui penerapan model kooperatif tersebut, para informan memberikan keterangan bahwa siswa tidak hanya diberi tahu tentang yang baik, tapi telah secara langsung menerapkan nilai-nilai yang telah mereka ketahui, yakni seperti kerjasama, tolong menolong, kerja keras, dll. Selain itu, alasan diterapkannya model tersebut juga berkaitan erat dengan paradigma *student centered learning* atau paradigma siswa

⁸⁵Wawancara dengan Ibu Rahmah, Muara Beliti, 6 Pebruari 2021

belajar aktif yang sekarang sedang banyak diterapkan di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yosep Hariansyah berikut ini:

“Yang pertama model ini adalah model yang cocok untuk melatih anak agar bisa bekerjasama, saling tolong menolong, dll. Jadi melalui model ini secara tidak langsung anak-anak di didik berkarakter dengan baik. Selain itu, model ini juga menuntut siswa untuk belajar aktif dan ini cocok dengan paradigma yang sekarang sedang trend”.⁸⁶

Senada dengan pernyataan di atas, Ibu Alfiah juga menyampaikan bahwa selain supaya siswa terlibat dalam pembelajaran aktif, model kooperatif juga sebagai bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Berikut adalah petikan wawancara dengan Ibu Alfiah:

“Di dalam pendidikan karakter, itu kan ada banyak item nilai yang ingin ditanamkan, ada delapan belas kan ya kalau gak salah, ada religious, kerjasama, toleransi, dll. Nah model kooperatif ini sebenarnya adalah bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui model ini misalnya siswa dilatih untuk bekerjasama, saling tolong menolong sesama teman, toleransi, saling menghargai, dll. Jadi tidak diajarkan, tapi dilatihkan”.⁸⁷

Berdasarkan uraian tentang strategi implementasi pendidikan karakter melalui model kooperatif di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan utama diterapkannya strategi ini ialah agar siswa dapat secara langsung menerapkan nilai-nilai (moral action) yang ingin ditanamkan,

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 09:45.

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Alfiah. Muara Beliti, 6 Pebruari 2021. Pukul 12:40

tidak melalui cara memberi tahu tentang apa yang baik atau *moral knowing* dalam istilah Thomas Lickona.

2) Melalui Pembiasaan/Habituating

Selain melalui strategi integrasi dalam materi pembelajaran, strategi atau pendekatan lain yang juga digunakan guru PAI di SMA dalam implementasi pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, ada beberapa upaya pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 2 Muara Beliti dalam upaya pembentukan karakter peserta didik, yakni sebagai berikut ini:

a) Berdoa Sebelum dan Sesudah Belajar

Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang dilakukan oleh guru PAI SMA Negeri 2 Muara Beliti dalam upaya pembentukan karakter peserta didik. Adapun tujuan dari pembiasaan ini, selain untuk kelancaran kegiatan pembelajaran, juga sebagai bagian dari upaya penanaman nilai religious. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Yosep Hariansyah berikut ini:

“Sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran saya membiasakan anak-anak supaya berdoa, terutama berdoa untuk kelancaran kegiatan belajar yang akan dilaksanakan. Untuk pelaksanaannya, biasanya saya yang memimpin langsung. Jadi anak-anak saya pimpin untuk berdoa dalam hati masing-masing. Selain itu saya juga tekankan kepada anak-anak untuk selalu

mengawali setiap kegiatan dengan berdoa. Ini penting untuk keberhasilan kegiatan yang kita lakukan”.⁸⁸

Senada dengan itu, Bapak Mailani juga mengungkapkan bahwa ia juga menjadikan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran sebagai salah satu upaya pembiasaan. Berikut adalah keterangan dari Bapak Mailani:

“Berdoa sebelum memulai aktivitas merupakan salah satu ajaran dari agama Islam. Karena itu, membiasakan anak-anak sebelum belajar adalah hal yang penting untuk dilakukan, termasuk dalam pembelajaran PAI. Dengan berdoa diharapkan hajat kita akan dilancarkan oleh Allah. Selain itu, berdoa juga merupakan bagian dari usaha kita untuk senantiasa mengingat dan memuji Allah SWT”.⁸⁹

Menjadikan berdoa sebagai salah satu pembiasaan tidak hanya dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti. Dalam sebuah kesempatan wawancara Ibu Rahmah dan Ibu Alfiah menyampaikan bahwa mereka juga selalu membiasakan peserta didik untuk memulai kegiatan belajar mengajar dengan berdoa terlebih dahulu. Adapun tujuannya ialah supaya apa yang dilakukan menjadi berkah. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan Ibu Alfiah:

“Belajar itu kan merupakan usaha. Usaha untuk membekali anak-anak kita dengan pengetahuan. Nah berhasil atau tidaknya usaha ini, itu bukan hanya ditentukan oleh kita yang berusaha, tetapi juga oleh Allah SWT sebagai sang pemilik kuasa. Karena itu, doa memainkan peran penting. Melalui doa kita memohon supaya kegiatan belajar dilancarkan dan apa yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Terkait dengan teknisnya, kalau

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 09:50 WIB.

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Mailani. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 12:45.

saya biasanya meminta Ketua Kelas untuk memimpin doanya”.⁹⁰

b) Masuk Kelas Tepat Waktu

Selain berdoa, pembiasaan lainnya yang juga dilakukan dalam Pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti adalah masuk kelas tepat waktu. Dari empat orang guru PAI yang ada, yang menerapkan pembiasaan ini ialah dua orang. Adapun tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan sikap disiplin dan menghargai waktu kepada peserta didik. Hal tersebut sebagaimana keterangan dari bapak Yosep Hariansyah berikut ini:

“Disiplin merupakan salah satu barang langka sekarang ini, sesuatu yang sulit kita temui. Padahal, disiplin ini adalah kunci sebuah kesuksesan. Karena itu, saya membiasakan anak-anak disiplin, terutama soal waktu, yakni dengan masuk kelas tepat waktu. Ini saya tekankan betul kepada anak-anak yang saya ajar. Selain itu, masuk tepat waktu ini juga bertujuan supaya anak belajar untuk menghargai waktu”.⁹¹

Hampir sama dengan keterangan di atas, Ibu Alfiah juga berpendapat bahwa membiasakan para siswa untuk masuk tepat waktu merupakan upaya untuk menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik. Berikut adalah keterangan dari lengkap Ibu Alfiah:

“Membiasakan siswa untuk tepat waktu merupakan usaha agar mereka menjadi pribadi yang disiplin, terutama disiplin waktu. Dengan terbiasa tepat waktu pada saat di sekolah, diharapkan mereka juga akan tepat waktu dalam berbagai hal di luar sana,

⁹⁰Wawancara dengan Ibu Alfiah. Muara Beliti, 5 Pebruari 2021. Pukul 10:10

⁹¹Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Selain memberikan keterangan seperti di atas, beliau juga sempat menyinggung tentang budaya terlambat atau jam karet di Indonesia. Beliau berpendapat bahwa terlambat sekarang ini seolah telah menjadi sebuah budaya di Indonesia. Karena itu, menurutnya, cara untuk melawan hal tersebut adalah dengan membudayakan *on time* atau tepat waktu.

baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat dan dunia kerja”.⁹²

c) Bersalaman dengan Guru

Bersalaman dengan guru juga merupakan salah satu pembiasaan yang dilakukan, khususnya di SMA Negeri 2 Muara Beliti. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti diperoleh informasi bahwa hal ini sudah dilaksanakan sejak beberapa tahun yang lalu. Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini dilaksanakan pada saat siswa datang ke sekolah dan pada setiap jam akhir pelajaran atau sebelum pulang.

Menurut Bapak Yosep Hariansyah, kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya untuk membangun kedekatan antara guru dan siswa. Selain itu, tujuan dari pembiasaan ini ialah dalam rangka menanamkan sikap hormat dari siswa kepada guru dan juga untuk menumbuhkan iklim kekeluargaan antar warga sekolah. Berikut ini adalah petikan wawancara penulis dengan bapak Yosep Hariansyah:

“Kegiatan bersalaman ini sudah sejak lama dilaksanakan disini, sudah lebih kurang 4-5 tahun. Jadi pada pagi hari ketika anak-anak mulai berdatangan ke sekolah, guru-guru (terutama guru piket) berbaris menyambut kedatangan mereka dan menyalami setiap siswa yang datang. Begitu juga di setiap sebelum pulang, siswa satu persatu menyalami guru di kelasnya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kedekatan antara guru dan siswa serta untuk menumbuhkan sikap hormat dari siswa terhadap guru. Hal ini penting sebab kalau kita lihat sekarang, rasa hormat dari anak-anak kepada orang yang lebih tua itu sudah mulai menurun”.⁹³

⁹²Wawancara dengan Ibu Alfiah. Muara Beliti, 5 Pebruari 2021.

⁹³Wawancara dnegan Bapak Yosep Hariansyah. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 10:45

Jawaban serupa juga disampaikan oleh Bapak Mailani. Berikut adalah petikan wawancara penulis dengan Bapak Mailani:

“Kegiatan bersalaman antara guru dan siswa memang merupakan salah satu hal yang kita biasakan di SMA Negeri 2 Muara Beliti ini. Tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan iklim kekeluargaan antara siswa dan guru. Selain itu tentu juga sebagai bentuk perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa-siswi”.⁹⁴

d) Hafalan

Cara pembiasaan yang terakhir yang dilakukan guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter ialah melalui cara hapalan. Dari empat orang guru PAI, tiga diantaranya memberika keterangan pernah menerapkan cara ini dalam pembelajaran PAI. Alasannya adalah karena masih banyak diantara peserta didik yang tidak mengetahui hal-hal yang sifatnya sangat mendasar. Karena itu, memaksa mereka untuk menghafal dianggap sebagai cara yang efektif. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Mailani berikut ini:

“Hafalan ini kan sebenarnya sudah agak tidak cocok lagi untuk anak SMA. Tapi mau gimana lagi, anak-anak ini kalau tidak dituntut mereka tidak mau belajar. Sementara banyak diantara mereka yang tidak mengerti hal-hal dasar, seperti surat pendek, doa-doa, dll. Karena itu, ini masih saya terapkan”.⁹⁵

Hal senada juga disampaikan oleh Ibu Rahmah, dimana beliau menjelaskan bahwa metode hafalan untuk mata pelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas masih belum bisa

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Mailani. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pkul 12:45.

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Mailani. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021. Pukul 12:40.

dilepaskan. Alasannya ialah karena rendahnya pengetahuan agama anak-anak atau peserta didik. Berikut petikan wawancara dengan Ibu

Rahmah:

“Untuk hafalan itu sampai sekarang masih saya terapkan. Karena jujur itu memang masih sangat dibutuhkan. Kalau tidak dengan demikian, maka saya khawatir pengetahuan keagamaan anak-anak akan semakin buruk. Bayangkan saja misalnya kalau masih ada anak SMA yang tidak hafal bacaan sholat, kan bahaya”.⁹⁶

b. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran atau biasa disingkat RPP merupakan salah satu komponen penting dalam pendidikan formal di sekolah. Selain sebagai sebuah perangkat pembelajaran yang harus ada, RPP merupakan sebuah pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Di dalam RPP, termuat komponen-komponen seperti nama sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester, alokasi waktu, materi pokok, KI-KD, Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Kompetensi, Pendekatan, Model, dan Metode Pembelajaran, Media dan Sumber Belajar, Langkah-Langkah Pembelajaran, dan Penilaian Hasil Belajar.

Adapun untuk RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter, maka akan ada tambahan komponen berupa item nilai karakter yang ingin dikembangkan dan penilaian kompetensi afektif. Berdasarkan analisis dokumen yang penulis lakukan terhadap perangkat pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti di Musi Rawas Sumatera Selatan, diperoleh

⁹⁶Wawancara dengan Ibu Rahmah. Muara Beliti, 6 Pebruari 2021. Pukul 12:40

informasi bahwa RPP yang digunakan tidaklah berbeda dengan RPP pada umumnya, yakni tidak memuat item nilai karakter yang ingin ditanamkan dan juga penilaiannya.⁹⁷ Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan beberapa guru PAI:

“Dalam menyusun Rencana Pembelajaran, bentuknya sama dengan format perencanaan pada umumnya, ada program tahunan, program semester, silabus, lalu baru RPP. Nah untuk RPP ini, itu urutannya ada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, tujuan pembelajaran, indikator ketercapaian tujuan, materi, metode, lalu langkah-langkah pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, dan juga penilaian berupa soal. Nah untuk pendidikan karakternya, itu tidak saya buat secara tertulis dalam RPP, tapi saya sesuaikan saja dengan materi yang sedang diajarkan. Jadi sifatnya fleksibel. Tetapi meskipun fleksibel, setiap pertemuan itu pasti saya lakukan”.⁹⁸

Senada dengan keterangan di atas, Ibu Rahmah juga memberikan keterangan yang tidak jauh berbeda, yakni bahwa RPP yang disusun tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya. Berikut ini adalah petikan wawancara dengan Ibu Rahmah:

“Untuk RPP ya formatnya sama dengan RPP pada umumnya, ada SK-KD nya, tujuan pembelajaran, materi pokok dan sub materi, metode, media, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, lalu evaluasi. Untuk nilai-nilai karakter itu tidak ada kalau di dalam RPP. Jadi sifatnya kesadaran saja. Karena memang begitu pembelajaran PAI”.⁹⁹

Agak sedikit berbeda dengan dua informan di atas, Bapak Yosep Hariansyah, karena sudah menggunakan Kurikulum 2013, maka nilai

⁹⁷ Di dalam RPP yang penulis dapatkan dari guru PAI, komponen yang ada di dalam RPP ialah meliputi Nama Sekolah, Mata Pelajaran, Kelas dan Semester, Pertemuan, Alokasi Waktu, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Indikator Ketercapaian Kompetensi, Materi Pembelajaran, Metode dan Media Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, dan Evaluasi berupa Soal-Soal Isian.

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Mailani. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021.

⁹⁹Wawancara dengan Ibu Rahmah. Muara Beliti, 6 Pebruari 2021.

karakter yang ingin ditanamkan telah disertakan di dalam tujuan pembelajaran, yakni pada poin kompetensi afektifnya. Berikut ini adalah penjelasan dari bapak Yosep Hariansyah:

“Untuk penyusunan RPP, karena saya mengajar kelas X, maka saya menggunakan format penyusunan RPP sesuai dengan Kurikulum 2013, yakni ada Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Ketercapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Langkah-Langkah Pembelajaran, lalu Media dan Sumber Belajar. Berkenaan dengan nilai karakter, itu saya sertakan dalam tujuan pembelajaran pada poin afektif, seperti misalnya nilai kerjasama, religius, peduli sosial, dll. Namun, sebelum menentukan tujuan tersebut saya terlebih dahulu melihat materi apa yang akan diajarkan. Jadi analisis KI-KD terlebih dahulu”.¹⁰⁰

Berdasarkan uraian tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum guru PAI belum menyusun RPP yang mengintegrasikan pendidikan karakter. Karena itu, format RPP yang dibuat tidak berbeda dengan format RPP pada umumnya. Akan tetapi, agak sedikit berbeda kasusnya untuk guru yang sudah menerapkan Kurikulum 2013, dimana nilai karakter telah dimasukkan di dalam RPP, yakni pada item tujuan pembelajaran untuk domain afektif atau kompetensi sikap.

3. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter

Dalam proses pembelajaran, kendala-kendala tertentu adalah hal yang biasa ditemukan, begitu juga dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Muara Beliti. Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah formal, kendala-kendala

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah. Muara, 4 Februari 2021.

tersebut justru merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh para guru. Berkenaan dengan penanaman nilai-nilai karakter, guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti juga tidak terlepas dari kendala-kendala tersebut, baik yang bersifat teknis ataupun non-teknis. Berikut adalah deskripsi mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru-guru PAI di Sekolah Menengah Atas dalam internalisasi nilai-nilai karakter.

Bapak Yosep Hariansyah saat ditanyai mengenai kendala-kendala dalam penanaman nilai karakter dalam pembelajaran PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti memberikan keterangan sebagai berikut ini:

“Untuk implementasi pendidikan karakter, itu kita disini terkendala dengan fasilitas penunjang yang sangat tidak memadai. Misalnya kita membutuhkan bahan bacaan yang banyak tentang agama islam, dll. Selain itu, disini juga kekurangan wadah pengembangan siswa. Harusnya ada semacam kelompok-kelompok kajian keislaman yang bisa menampung para siswa”.¹⁰¹

Selain keterbatasan wadah dan fasilitas, faktor penghambat lainnya yang paling ikut berpengaruh adalah faktor lingkungan dan kurangnya sinergi dari berbagai pihak, terutama keluarga dan masyarakat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Bapak Mailani berikut ini:

“Fasilitas memang penting, tapi yang paling penting itu sebenarnya adalah faktor lingkungan. Nah disini sebenarnya kita yang bermasalah. Lingkungan kita tidak mendukung. Harusnya kan setelah anak-anak keluar dari lingkungan sekolah, itu proses pendidikannya tidak berhenti. Nah sekarang pendidikan dari keluarga dan masyarakat itu yang kurang. Keluarga seolah lepas tangan dan masyarakat juga begitu. Jadi apa yang telah diajarkan di sekolah terkadang kalah kuat pengaruhnya”.¹⁰²

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Yosep Hariansyah, Muara Beliti, 4 Pebruari 2021.

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Mailani. Muara Beliti, 4 Pebruari 2021.

Faktor lingkungan sebagai salah satu penghambat implementasi pendidikan karakter juga disampaikan oleh Ibu Rahmah. Hanya saja, menurutnya satu faktor lagi yang juga ikut berpengaruh adalah faktor watak, dimana mayoritas orang Muara Beliti yang mempunyai watak yang sulit untuk di atur. Akibatnya, banyak instruksi atau program yang diterapkan yang tidak berjalan lancar. Berikut adalah petikan hasil wawancara dengan Ibu Rahmah:

“Faktor lingkungan saya kira itu memang benar sangat berpengaruh. Karena kalau kita perhatikan itu banyak anak-anak yang terpengaruh karena lingkungan, jadi ikut-ikutan. Selain itu, hal lain yang juga sangat menghambat implementasi pendidikan karakter adalah watak. Orang kita ini kan keras, susah di atur. Jadi banyak program, instruksi, dan sebagainya yang tidak diindahkan oleh siswa. Akibatnya hasilnya juga nihil”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi penghambat implementasi pendidikan karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti. *Pertama*, kurangnya fasilitas penunjang dan minimnya wadah pengembangan untuk siswa. *Kedua*, faktor lingkungan dan kurangnya sinergi dari berbagai elemen, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. *Ketiga*, faktor watak bawaan siswa tersebut.

Ketiga faktor diatas adalah faktor penghambat jika dipandang dari perspektif di luar guru. Akan tetapi jika di lihat dari perspektif guru atau faktor internal guru, hambatan implementasi pendidikan karakter juga disebabkan oleh guru. Hambatan tersebut ialah berupa kurangnya pemahaman guru tentang konsep dasar dan implementasi pendidikan karakter. Hal tersebut misalnya dapat di lihat dari minimnya pengetahuan

guru tentang pendekatan-pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, lemahnya kemampuan dalam mendesain perangkat pembelajaran yang baik, dan juga kurangnya kemampuan untuk melaksanakan pembelajaran yang menarik pada saat di dalam kelas.

C. Pembahasan

Setelah menyajikan hasil penelitian pada bagian di atas, maka selanjutnya pada bagian ini akan dilakukan pembahasan, yakni guna membahas secara lebih dalam temuan-temuan penelitian. Adapun sistematika dari pembahasan ini ialah akan disesuaikan dengan temuan-temuan berdasarkan poin-poin yang ada dalam hasil penelitian yang sebelumnya telah disajikan. Beberapa hal yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Persepsi Guru Terhadap Pendidikan Karakter

Dapat disimpulkan bahwa guru PAI di SMA Negeri 2 Muara Beliti memiliki pandangan yang sangat positif terhadap pendidikan karakter. Maraknya kasus-kasus amoral atau degradasi moral pada kalangan siswa merupakan faktor utama yang menurut mereka menjadi alasan pentingnya implementasi pendidikan karakter di sekolah. Selain persepsi terhadap pendidikan karakter secara umum, persepsi yang juga sangat positif diungkapkan terkait dengan posisi dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter siswa, dimana mereka berpandangan bahwa pembentukan karakter memang merupakan salah satu misi utama pembelajaran PAI. Persepsi atau pandangan merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Persepsi yang positif

akan melahirkan sikap yang positif pula. Sebaliknya, persepsi yang negatif juga akan melahirkan sikap yang negatif. Adapun terkait dengan persepsi guru PAI di Sekolah Menengah Atas, hasil wawancara menunjukkan bahwa semua guru mempunyai persepsi yang sangat positif terhadap implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI. Namun untuk melaksanakan sebuah pembelajaran yang baik, termasuk dalam hal ini pendidikan karakter, persepsi saja tentulah tidak cukup. Tentu juga diperlukan seperangkat skil agar dapat melaksanakannya dengan baik.

Sebagaimana terjadi di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti, dimana guru mempunyai persepsi yang positif terhadap pendidikan karakter, namun pendidikan karakter yang dilaksanakan masih belum terlalu maksimal. Hal tersebut antara lain disebabkan oleh faktor-faktor lainnya seperti terbatasnya pengetahuan guru tentang jenis-jenis pendekatan dan metode implementasi pendidikan karakter, terbatasnya kemampuan guru dalam mendesain perangkat pembelajaran yang berkarakter, terbatasnya fasilitas penunjang dalam proses belajar mengajar, dan lain. Hal tersebut didukung oleh kajian yang dilakukan Een Syaputra (2017) tentang pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah di Bengkulu Selatan. Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa guru-guru Sejarah di Bengkulu Selatan memiliki persepsi yang sangat positif terhadap pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah, khususnya untuk penanaman nilai-nilai. Akan tetapi, terkait pelaksanaannya, tidak banyak guru yang memanfaatkan kearifan lokal

dalam pembelajaran. Alasannya ialah karena keterbatasan pengetahuan dalam hal desain pembelajaran dan penerapannya di dalam kelas.¹⁰³

2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti

Dalam implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti, Musi Rawas hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pendekatan yang digunakan dapat dikategorikan menjadi dua kategori, yakni pendekatan terintegrasi pembelajaran dan pembiasaan. Pendidikan karakter terintegrasi pembelajaran mengandung arti bahwa pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter kedalam proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran.

Tujuannya adalah untuk menumbuhkan dan menguatkan pengetahuan, menanamkan kesadaran, dan mempraktikkan nilai-nilai utama pendidikan karakter. Pendidik dapat memanfaatkan secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual dengan penguatan nilai-nilai utama PPK. Sedangkan pembiasaan ialah penanaman nilai-nilai karakter dengan cara membiasakan siswa melakukan nilai-nilai karakter.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ajat Sudrajat¹⁰⁴ bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: 1) pembelajaran (*teaching*); 2)

¹⁰³ Lihat Een Syaputra. 2017. Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Paradigma Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik. Unpublished Tesis. Surakarta: Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret.

¹⁰⁴ Ajat Sudrajat. Op., Cit. Hlm. 15.

keteladanan (*modeling*); 3) penguatan (*reinforcing*); dan 4) pembiasaan (*habituating*). Lebih lanjut di dalam buku: Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, bahwa terdapat tiga jenis pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter, yakni pendidikan karakter berbasis kelas, berbasis budaya, dan berbasis masyarakat.¹⁰⁵

Adapun terkait dengan pendekatan terintegrasi pembelajaran, terdapat empat strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter, yakni: 1) teknik analisis nilai; 2) teknik klarifikasi nilai; 3) cerita teladan atau metode bercerita; dan 4) model pembelajaran kolaboratif. Adapun untuk pembiasaan, terdapat empat hal yang diterapkan di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, yakni: 1) berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran; 2) bersalaman ketika bertemu dengan guru; 3) tepat waktu; 4) hafalan.

Beberapa strategi yang digunakan di atas, sejalan dengan hasil kajian yang dilakukan oleh Muhammad Iplih yang berjudul: *The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School*. (Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education. Vol. 2 No. 1, Th. 2017). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi dalam internalisasi nilai-nilai karakter yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School di

¹⁰⁵ Depdikbud Ri. Op. Cit. Hlm. 27

Yogyakarta. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa dalam usaha internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik, khususnya nilai-nilai islam, terdapat enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School. Enam strategi tersebut adalah: 1) melalui aktivitas wirausaha atau entrepreneur activities; 2) nilai moral mingguan; 3) pembiasaan; 4) hadiah dan hukuman; 5) keteladanan dari guru atau role model; dan 6) pengawasan dan penerapan aturan yang ketat selama 24 jam di lingkungan sekolah.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dari enam strategi yang digunakan di Al-Mumtaz Islamic Boarding School tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi penanaman nilai-nilai karakter yang digunakan lebih mengarah pada strategi pendidikan karakter berbasis budaya sekolah dan pendidikan karakter berbasis masyarakat atau komunitas, bukan melalui strategi pendidikan karakter berbasis kelas.

Penelitian lain yang juga sejalan dengan temuan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nidhaul Khusna dengan judul: **Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi.** (Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2, Th. 2016). Penelitian ini juga merupakan penelitian kualitatif deskriptif atau kualitatif naturalistic tentang pendidikan karakter, khususnya berkenaan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan karakter anti korupsi di SMK Negeri 1 Salatiga, Jawa Tengah.

Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran yang sangat penting dalam menumbuhkan karakter anti korupsi kepada peserta didik di Negeri 2 Muara Beliti. Adapun beberapa strategi yang digunakan dalam menumbuhkan karakter anti korupsi tersebut adalah: 1) memberikan informasi seputar tindak pidana korupsi, seperti definisi korupsi, jenis-jenis korupsi, dll; 2) memberikan nasehat supaya selalu berperilaku jujur dan tidak melakukan korupsi; 3) melalui teladan atau role model; 4) sebagai mediator. Selain itu, guru PAI juga menanamkan karakter anti korupsi dengan cara melakukan pembiasaan. Beberapa pembiasaan yang dilalukan adalah seperti: 1) melatih melakukan sholat lima waktu tepat waktu; 2) menghargai kejujuran peserta didik; 3) melatih peserta didik untuk disiplin waktu, 4) melatih siswa untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

3. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti

Meskipun telah menerapkan berbagai strategi dalam upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti, tetapi hasilnya masih jauh dari kata maksimal. Hal tersebut ialah karena ada beberapa kendala. Beberapa kendala tersebut adalah: 1) kurangnya fasilitas dan wadah pengembangan atau kelompok kajian; 2) kurangnya sinergi dari berbagai pihak; dan 3) lingkungan yang tidak mendukung. Beberapa hambatan yang dihadapi guru di atas sejalan dengan pendapat yang di ungkapkan oleh Bulach bahwa program pendidikan

karakter yang efektif melibatkan seluruh fakultas, staf, orang tua, dan masyarakat.¹⁰⁶ Dalam dunia pendidikan, khususnya sekolah formal, kendala-kendala tersebut justru merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh para guru namun juga harus ada dukungan dari pemerintah.

Hal tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kemendikbud bahwa sarana prasarana, dukungan dari masyarakat dan orang tua merupakan factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Karena itu, adalah sesuatu yang wajar jika beberapa hal di atas menjadi factor penghalang dari impelmentasi pendidikan karakter di SMA Negeri 2 Muara Beliti Musi Rawas, Sumatera Selatan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

¹⁰⁶Cletus R. Bulach. (2002). Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 76 (2), 79-83. Hlm. 82.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian dapat ditarik beberapa kesimpulan berikut ini:

1. Persepsi guru PAI SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti terhadap implementasi pendidikan karakter dan peran pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter sangat positif.
2. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Muara Beliti diterapkan dengan strategi analisis nilai, klarifikasi nilai, cerita teladan, dan model pembelajaran kooperatif. Sedangkan untuk pembiasaan yang dilakukan adalah berdoa sebelum memulai dan setelah pembelajaran, bersalaman jika bertemu guru, tepat waktu, dan hafalan.
3. Ada beberapa kendala dalam implementasi pendidikan karakter, terdapat empat kendala yang dihadapi oleh guru PAI, yakni: a) minimnya fasilitas dan wadah pengembangan siswa; b) lemahnya sinergi dari berbagai elemen, terutama orang tua dan masyarakat; c) lingkungan yang tidak kondusif; dan d) watak yang keras/ sulit di atur.

B. Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan tersebut dan berdasarkan beberapa hambatan di atas maka disini penulis memberikan saran untuk para guru dan pemerintah

1. Harus ada pelatihan atau pembinaan khusus mengenai penyusunan RPP

yang berkarakter, yakni tentang bagaimana cara memasukkan komponen sikap, dan lain sebagainya.

2. Harus ada sosialisasi, khususnya oleh Dinas Pendidikan, mengenai model-model pembelajaran yang berkenaan dengan pendidikan karakter seperti VCT, Analisis Nilai, Dilema Moral, dll.
3. Harus ada pelatihan atau pembinaan khusus mengenai penyusunan instrument penilaian kompetensi afektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, Achmad. (2016). Contemporary Religious Education Model on the Challenge of Indonesian Multiculturalism. *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 10, No. 2, hlm. 261-284.

- Aziz, Helmi. (2016). Internalization of Character Education Based on Local Wisdom: Field Studies in Kampung Kahuripan/Tajur Pasanggrahan Village of Purwakarta Regency. *Jurnal Pendidikan Islam* .Vol. 5, No. 1, hlm.85-100.
- Azra, Azyumardi. (2008). Pembangunan Krakter Bangsa: Pendekatan Budaya, Pendidikan, dan Agama. dalam Saifudin, AF & Karim, M (ed). *Refleksi Krakter Bangsa*. Jakarta: Kemenpora, Ika Alumni UI dan Penerbit Kajian Forum Alumni UI.
- Balitbang Puskur. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur.
- Berkowitz, M. W & Hoppe, M. A. (2009).Character Education and Gifted Children.*High Ability Studies*, Vol. 20 No. 2, hlm.131-142.
- Bulach, R. Cletus. (2002). Implementing a Character Education Curriculum and Assessing Its Impact on Student Behavior.*The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, Vol. 76, No. 2, hlm. 79-83.
- Bodgan, R.C. & Biklen, S.K. (1982).*Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Consoelo G. Sevilla, dkk. (1993). *Pengantar Metode Peneletian*. Jakarta: UI Press.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*.Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajat, Zakiah. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*.Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Darwis, Amri. (2012). Redefinisi Pendidikan Agama Islam dalam Terang Pendidikan Karakter.*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 27, No. hlm.383-398.
- Hoge, J. H. (2002). Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies.*The Social Studies*, Vol. 93, No. 3, hlm.103-108.
- Iplih, Muhammad. (2017). The Strategy of Internalizing the Values of the Characters in Al-Mumtaz Islamic Boarding School.*Attarbiyah: Journal of Islamic Culture and Education*. Vol. 2 No. 1, hlm.79-103.
- Kemendikbud RI. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar dan Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendikbud RI.
- Kemendikbud.(2011). *BukuPanduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Khusna, Nidhaul. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Anti Korupsi.*Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 8, No. 2, hlm. 173-200.
- Lickona, Thomas. (1996). Eleven Principles of Effective Character Education.*Journal of Moral Education*,Vol. 25, No. 1, hlm. 93-100.

- Lickona, Thomas. (1999). Character Education: Seven Crucial Issues. *Action in Teacher Education*, Vol. 20, No. 4, hln.77-84.
- Lickona, Thomas. (2015). *Educationg for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian.(2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Marzuki.(2012). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah.*Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 2, No. 1, hlm. 33-44.
- Milles, M. B & Huberman, A. M. (2014).*Analisis Data Kualitatif*.Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muhaimin.AM.(2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Referensi.
- Nasrullah.(2015). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam.*SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. Vol. 18, No. 1, hlm.67-82.
- Nasution, S. (2003).*Metode Pendidikan Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Narsito.
- Setiawan, Agus. (2015). Pengintegrasian Nilai Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pusat Pengembangan Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.*Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, hlm. 127-144.
- Sudrajat, Ajat. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter?*Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 1, hlm. 47-58.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suradi, A. (2020). “The Strategy of Forming Religious Characters on the Deaf Children: Study at Special Schools in Rejang Lebong”. *Al-Ta lim Journal*. Vol. 27, No. 1. <http://journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/view/588>.
- Suradi, A. (2018). Konsepsi Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.*Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9 No. 1. <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpi/article/view/1324>
- Sutopo, HB. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Suyudi, M. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: Mikraj.
- Steinabck, Susan. (1988). *Understanding and Conducting Qualitative Research*. IOWA: Kendall Hun Publishing Company.
- Syaputra, E. (2017). *Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-Nilai Tradisi Lisan Selimbur Caye dengan Paradigma Pedagogi Kritis untuk Meningkatkan Kesadaran Sosial Peserta Didik*. Unpublished Tesis. Surakarta: Pascasarjana FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Zakiyah, Q. Yulianti & Rosdiana. (2014). *Pendidikan Nilai :Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia.

Lampiran : Catatan Lapangan

Catatan Lapangan I

Hari/Tgl : 4 Pebruari 2021
Tempat : SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti
Kegiatan : Wawancara
Informan : Yosep Hariansyah, M.Pd.

Setelah sempat janji via WA dengan guru yang bersangkutan, pada tanggal 4 peneliti datang ke SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti, untuk melakukan wawancara dengan guru PAI. Peneliti tiba di SMA SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti sekitar pukul 08:30. Namun karena yang bersangkutan masih ada kesibukan, wawancara baru bisa dilakukan pada pukul 09:00 waktu setempat. Berikut adalah hasil wawancara yang peneliti lakukan:

- Peneliti : Bagaimana pandangan bapak tentang pendidikan karakter pak?
- Informan : Ya menurut saya bagus. Pendidikan karakter itu kan merupakan sebuah upaya untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa melalui dunia pendidikan. Pendidikan karakter merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah, terutama di era sekarang, dimana telah terjadi kemerosotan moral yang luar biasa dikalangan peserta didik. Melalui pendidikan karakter diharapkan persoalan-persoalan moral secara perlahan dapat diatasi.
- Peneliti : Menurut bapak bagaimana posisi dan peran pembelajaran PAI dalam proses pembentukan karakter siswa itu pak?
- Informan : Ya penting. Membentuk karakter anak itu kan memang merupakan tujuan dari pembelajaran PAI. Jadi selain kita membekali anak-anak dengan pengetahuan-pengetahuan keagamaan kita tentu juga berharap anak-anak menerapkannya dalam kehidupan nyata. Atau dengan kata lain bahwa mereka tidak hanya tau tentang yang benar, tetapi juga melakukannya
- Peneliti: : Apakah bapak sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pak?
- Informan : Oh iya sudah.
- Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter pak?
- Informan : Dalam implementasi pendidikan karakter saya menerapkan pendekatan terintegrasi pembelajaran, yakni melalui materi pembelajaran PAI yang sedang dibahas. Nilai karakter yang ditanamkan itu ya berdasarkan dengan materi tersebut. Jadi terlebih dahulu kita melakukan analisis, kira-kira materi ini cocoknya untuk nilai apa, baru nanti itu kita terakan di RPP untuk kemudian dilaksanakan dalam pembelajaran. Ini adalah pendekatan yang paling memungkinkan untuk diterapkan karena guru hanya perlu melakukan analisis kecocokan saja, tidak perlu yang lain-lain.
- Peneliti : Cara menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada siswa bagaimana pak?
- Informan : Dalam upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa, yang paling sering saya gunakan adalah teknik klarifikasi nilai, meskipun memang dalam pelaksanaannya tidak sama persis dengan langkah-langkah VCT sebagaimana ada dalam buku-buku. Mengapa saya menggunakan teknik

- ini ialah kerana saya lihat di buku-buku teknik ini cukup bagus dan katanya banyak di terapkan di sekolah.
- Peneliti : Ada cara lainnya pak? Yang bapak gunakan.
- Informan : Ada, yaitu dengan menerapkan model kooperatif.
- Peneliti : Bagaimana caranya menanamkan karakter dengan model itu pak?
- Informan : Bisa. Model ini adalah model yang cocok untuk melatih anak agar bisa bekerjasama, saling tolong menolong, dll. Jadi melalui model ini secara tidak langsung anak-anak di didik berkarakter dengan baik.
- Peneliti : Ini untuk nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada anak itu ada di RPP pak?
- Informan : Ya ada. Saya kan ngajar dengan Kurikulum 2013. Jadi disitu kan anak KI 1 dan KI 2. Jadi nilai-nilainya ada dari sana.
- Peneliti : Selain melalui dua cara tadi, ada cara lain pak yang dilakukan dalam upaya menanamkan karakter kepada anak?
- Informan : Sebenarnya ada, itu melalui kegiatan bersalaman dengan anak. Kegiatan bersalaman ini sudah sejak lama dilaksanakan disini, sudah lebih kurang 4-5 tahun. Jadi pada pagi hari ketika anak-anak mulai berdatangan ke sekolah, guru-guru (terutama guru piket) berbaris menyambut kedatangan mereka dan menyalami sitemp siswa yang datang. Begitu juga di setiap sebelum pulang, siswa satu persatu menyalami guru di kelasnya masing-masing. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kedekatan antara guru dan siswa serta untuk menumbuhkan sikap hormat dari siswa terhadap guru. Hal ini penting sebab kalau kita lihat sekarang, rasa hormat dari anak-anak kepada orang yang lebih tua itu sudah mulai menurun.
- Peneliti : Ada lagi pak? Membiasakan anak-anak berdoa sebelum belajar mungkin.
- Informan : Oh iya. Kalau berdoa itu jelas. Setiap belajar selalu diawali dengan kegiatan berdoa dulu.
- Peneliti : Agar apa itu pak itu dibiasakan?
- Informan : Ya yang pertama itu kan memang dianjurkan oleh agama kita. Mulailah segala sestau dengan doa. Selain itu doa penting agar kegiatan yang dilakukan berjalan lancar.
- Peneliti : Itu dengan berbagai usaha tadi apakah hasilnya maksimal pak?
- Informan : Kalau maksimal ya belum. Masih banyak juga anak-anak yang

- perilakunya kurang baik. Tapi yang penting kita kan sudah berusaha.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi pak?
- Informan : Untuk implementasi pendidikan karakter, itu kita disini terkendala dengan fasilitas penunjang yang sangat tidak memadai. Misalnya kita membutuhkan bahan bacaan yang banyak tentang agama islam, dll. Selain itu, disini juga kekurangan wadah pengembangan siswa. Harusnya kan ada semacam kelompok-kelompok kajian keislaman yang bisa menampung para siswa.
- Peneliti : Kendala yang lainnya pak?
- Informan : Yang lainnya ya paling factor lingkungan. Disini kan lingkungannya tidak begitu mendukung. Jadi banyak anak-anak yang ikut-iutan. Ini juga sebenarnya karena kurangnya pengawasan dari orang tua.

Catatan Lapangan 2

- Hari/Tgl** : 4 Pebruari 2021
Tempat : SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti
Kegiatan : Wawancara
Informan : Drs. Mailani

Masih di hari dan sekolah yang sama, setelah jam istirahat selesai, saya melakukan wawancara dengan guru PAI lainnya, yakni Bapak Drs. Mailani. Berikut adalah hasil wawancara peneliti dengan Bapak Drs. Mailani:

- Peneliti : Bagaimana pandangan Bapak tentang pendidikan karakter?
- Informan : Pendidikan karakter sejatinya memang harus selalu diupayakan, tidak hanya di sekolah, tetapi juga di masyarakat dan keluarga. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas pengetahuan, tetapi juga mempunyai karakter yang baik. Karakter yang baik tersebut dapat meliputi berbagai hal, baik yang menyangkut

- hubungan dengan Allah sang pencipta, hubungan dengan sesama manusia, ataupun hubungan dengan lingkungan.
- Peneliti : Menurut Bapak bagaimana posisi dan peran pembelajaran PAI dalam proses pembentukan karakter siswa itu buk?
- Informan : Ya penting. Terutama untuk hal-hal yang ada kaitannya dengan agama islam. Seperti kewajiban menjalankan sholat lima waktu dll.
- Peneliti: : Apakah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI pak?
- Informan : Iy sudah.
- Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter pak?
- Informan : Pendidikan karakter itu kan bukan mata pelajaran, seperti misalnya mata pelajaran PAI, PKN, atau Fisika, dll. Kalau PAI, PKN, itu kan jelas posisinya dalam kurikulum, ada SK-KD nya, ada materinya, dll. Sementara pendidikan karakter kan tidak. Yang ada dalam pendidikan karakter kan cuma ada nilai-nilainya, seperti nilai religious, disiplin, jujur, dll. Masalah implementasinya itu kan disisipkan dalam mata pelajaran yang ada di sekolah, bisa PAI, PKN, dan yang lainnya. Jadi pendekatan terintegrasi pembelajaran ini memang yang paling memungkinkan.
- Peneliti : Cara menanamkan nilai-nilai karakter itu kepada siswa bagaimana pak?
- Informan : Bapak tidak tau ini apa nama strategi atau pendekatannya. Tapi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, itu setiap akhir pelajaran, bapak meminta kepada siswa untuk melakukan refleksi atau perenungan, yakni tentang nilai-nilai yang dapat kita jadikan pelajaran dari materi yang telah dipelajari.
- Peneliti: : Ada cara lainnya pak? Mungkin melalui pembiasaan atau yang lainnya?
- Informan : Ya paling anak-anak dibiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah memulai pelajaran. Selain itu bapak juga membiasakan anak-anak untuk tepat waktu.
- Peneliti : Apa yang mau ditanamkan melalui berdoa itu pak?
- Informan : Berdoa sebelum memulai aktivitas merupakan salah satu ajaran dari agama Islam. Karena itu, membiasakan anak-anak sebelum belajar adalah hal yang penting untuk dilakukan, termasuk dalam pembelajaran PAI.

- Dengan berdoa diharapkan hajat kita akan dilancarkan oleh Allah. Selain itu, berdoa juga merupakan bagian dari usaha kita untuk senantiasa mengingat dan memuji Allah SWT
- Peneliti : Kalau tepat waktu pak?
- Informan : Ya supaya anak-anak terbiasa disiplin dan menghargai waktu. Yang on time sekarang kan jarang.
- Peneliti : Kalau bersalaman dibiasakan juga gak pak?
- Informan : Oh iya. Itu kegiatan bersalaman antara guru dan siswa memang merupakan salah satu hal yang kita biasakan di SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti ini. Tujuannya tidak lain adalah untuk menciptakan iklim kekeluargaan antara siswa dan guru. Selain itu tentu juga sebagai bentuk perhatian dari pihak sekolah terhadap siswa-siswi
- Peneliti : Dalam implemementasi pendidikan karakter itu RPP nya gimana pak? Sama atau beda pak?
- Informan : Kalau ibu RPP nya sama, masih menggunakan format RPP lama. Kalau untuk penanaman karakternya itu bersifat fleksibel saja. Jadi disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di kelas.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi pak? Fasilitas mungkin pak.
- Informan : Fasilitas memang penting, tapi yang paling penting itu sebenarnya adalah factor lingkungan. Nah disini sebenarnya kita yang bermasalah. Lingkungan kita tidak mendukung. Harusnya kan setelah anak-anak keluar dari lingkungan sekolah, itu proses pendidikannya tidak berhenti. Nah sekarang pendidikan dari keluarga dan masyarakat itu yang kurang. Keluarga seolah lepas tangan dan masyarakat juga begitu. Jadi apa yang telah diajarkan di sekolah terkadang kalah kuat pengaruhnya

Catatan Lapangan 3

Hari/Tgl : 5 Pebruari 2021
Tempat : SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti
Kegiatan : Wawancara
Informan : Alfiah, S.Pd.I

Pada tanggal 5 Juni peneliti melanjutkan wawancara ke SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti. Peneliti tiba di sekolah sekitar pukul 09:00 WIB. Setelah berbincang-bincang, menyampaikan maksud kedatangan peneliti, peneliti langsung dipertemukan dengan orang yang dicari, yakni guru PAI. Untuk tanggal 5 ini, hanya satu orang guru yang hadir, yakni Ibu Alfiah, S.Pd.I. Berikut hasil wawancara dengan beliau:

Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan karakter?
Informan : Pendidikan karakter sangat penting sebab degradasi moral yang sekarang menimpa anak-anak kita sudah masuk kategori sangat parah. Lihat saja, pencurian, minum minuman keras, dll itu sekarang marak terjadi di daerah kita. Dan ini membutuhkan perhatian khusus dari banyak pihak, tidak hanya sekolah, tetapi juga masyarakat dan keluarga. Pendidikan karakter saya pikir adalah salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

- Peneliti : Menurut ibu bagaimana posisi dan peran pembelajaran PAI dalam proses pembentukan karakter siswa itu buk?
- Informan : Pembelajaran PAI tentu perannya sangat penting dalam membentuk karakter anak. Selain itu, pembelajaran PAI memang posisinya sangat strategis dan saya pikir memiliki keunggulan jika dibandingkan dengan mata pelajaran lain, terutama dari segi materi pembelajaran. Kalau kita mau perhatikan, mulai dari kelas X sampai kelas XII itu materi pelajaran PAI semua berkaitan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Dan itu sangat potensial untuk dijadikan dasar pembentukan karakter.
- Peneliti: : Apakah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI buk?
- Informan : Iy alhamdulillah sudah mulai.
- Peneliti : Pendekatan apa yang bapak gunakan dalam implementasi pendidikan karakter buk?
- Informan : Yang saya tahu tentang pendekatan dalam implementasi pendidikan karakter itu ada beberapa, seperti pendekatan terintegrasi pembelajaran, lalu pembiasaan atau pembudayaan, lalu ada juga melalui teladan. Nah ketiganya sebenarnya itu saya terapkan semua dalam pembelajaran PAI. Tapi yang secara khusus dirancang dalam pembelajaran itu adalah pendekatan terintegrasi pembelajaran.
- Peneliti : Meliputi apa saja ibuk yang direncanakan itu?
- Informan : Ya seperti metodenya, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, dll.
- Peneliti: : Metode apa buk yang digunakan dalam implementasi pendidikan karakter?
- Informan : Kalau saya itu untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada siswa, itu melalui analisis terhadap muatan nilai yang terkandung di dalam materi pembelajaran. Ini biasanya dilakukan di akhir pembelajaran. Jadi setelah pembelajaran hamper selesai, saya meminta kepada siswa untuk menganalisis nilai-nilai yang terkandung atau pelajaran yang dapat dipetik dari materi yang baru saja dipelajari. Metode ini biasanya saya terapkan terhadap materi-materi yang memuat kisah-kisah tedalan.
- Peneliti : Itu langkah-langkah pembelajarannya seperti apa buk?
- Informan : Langkah-langkahnya sebenarnya sama dengan pembelajaran biasanya.

- Misalnya saya menggunakan model STAD atau yang lain. Tapi di akhir, untuk penguatan karakter, saya menampilkan sebuah cerita teladan atau kalau sudah ada waktu pembelajaran ya tidak lagi. Jadi saya minta anak-anak menganalisis nilai-nilai yang terkandung atau bisa kita petik.
- Peneliti : Oh jadi menerapkan model pembelajaran kooperatif juga buk ya. Itu alasannya kenapa buk?
- Informan : Ya di dalam pendidikan karakter, itukan ada banyak item nilai yang ingin ditanamkan, ada delapan belas kan ya kalau gak salah, ada religious, kerjasama, toleransi, dll. Nah model kooperatif ini sebenarnya adalah bagian dari upaya menanamkan nilai-nilai tersebut. Melalui model ini misalnya siswa dilatih untuk bekerjasama, saling tolong menolong sesama teman, toleransi, saling menghargai, dll. Jadi tidak diajarkan, tapi dilatihkan.
- Peneliti : Kalau pembiasaan tadi itu gimana buk contohnya?
- Informan : Contonya itu misalnya berdoa. Belajar itu kan merupakan usaha. Usaha untuk membekali anak-anak kita dengan pengetahuan. Nah berhasil atau tidaknya usaha ini, itu bukan hanya ditentukan oleh kita yang berusaha, tetapi juga oleh Allah SWT sebagai sang pemilik kuasa. Karena itu, doa memainkan peran penting. Melalui doa kita memohon supaya kegiatan belajar dilancarkan dan apa yang dipelajari dapat dipahami dengan mudah. Terkait dengan teknisnya, kalau saya biasanya meminta Ketua Kelas untuk memimpin doanya.
- Peneliti : Ada yang lain lagi buk?
- Informan : Yang lain itu kalau saya membiasakan anak untuk tepat waktu. Membiasakan siswa untuk tepat waktu merupakan usaha agar mereka menjadi pribadi yang disiplin, terutama disiplin waktu. Dengan terbiasa tepat waktu pada saat di sekolah, diharapkan mereka juga akan tepat waktu dalam berbagai hal di luar sana, baik di dalam keluarga ataupun di masyarakat dan dunia kerja.
- Peneliti : Itu untuk RPP nya bagaimana buk? Apa sama atau beda buk?
- Informan : Untuk RPP itu kalau saya tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya mbak. Jadi ada SK-KD, materi pokok, tujuan, indicator pencapaian tujuan, media dan sumber belajar, metode, langkah-langkah dan

- perangkat evaluasi. Itu saja mbak.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi bu? Fasilitas mungkin bu.
- Informan : Yang menghambat apa yah. Saya rasa tidak ada hambatan yang terlalu berat. Tapi menurut saya ya mungkin penanaman karakter ini akan sangat lebih baik jika didukung oleh semua warga sekolah, orang tua dan masyarakat. Jadi ada sinergilah.
- Peneliti : Owh selama ini sinergi belum ada bu ya?
- Informan : Masih sangat kurang mbak.

Catatan Lapangan 4

- Hari/Tgl** : 6 Pebruari 2021
Tempat : SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti
Kegiatan : Wawancara
Informan : Hj. Rahmah, S.Ag., M.Pd.

Karena belum sempat bertemu pada hari sebelumnya, peneliti kembali mendatangi SMA Negeri 2 Unggulan Muara Beliti keesokan harinya. Rencana kedatangan hari tersebut adalah wawancara dengan Ibu Rahmah yang juga merupakan guru PAI. Berikut hasil wawancaranya:

- Peneliti : Bagaimana pandangan ibu tentang pendidikan karakter?
- Informan : Saya sangat setuju dengan ide pemerintah tentang gerakan pendidikan karakter ini karena pesrsoalan karakter ini memang sudah sepatutnya menjadi mendapatkan perhatian khsus, termasuk dunia pendidikan. Dengan adanya gerakan ini, maka tugas mendidik anak-anak tidak hanya dibebankan kepada guru mata pelajaran PAI, tetapi oleh semua guru. Meskipun demikian, peran guru PAI tetap sangat vital.
- Peneliti : Kalau posisi dan peran pembelajaran PAI sendiri bagaimana bu?
- Informan : Pembelajaran PAI memang memainkan peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Melalui pembelajaran

PAI diharapkan akan terbentuk generasi islami atau generasi yang taat terhadap ajaran-ajaran agama Islam. Atau dengan kata lain bahwa pembelajaran PAI memainkan peran penting dalam proses menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa, mulai dari yang paling dasar hingga hal-hal yang kompleks.

- Peneliti : Apakah sudah menerapkan pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI bu?
- Informan : Iya sudah menerapkan.
- Peneliti : Pendekatan apa yang bu gunakan dalam implementasi pendidikan karakter bu?
- Informan : Pendekatan itu misalnya yang bagaimana bu ya?
- Peneliti : Ya jadi dalam implementasi pendidikan karakter itu tentu ada caranya kan bu yah.. Nah caranya itu seperti ap?
- Informan : Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, khususnya ketika pembelajaran berlangsung, itu saya menggunakan strategi cerita teladan. Jadi saya bercerita kepada siswa tentang sebuah cerita yang saya anggap menginspirasi. Biasanya, selain siswa tertarik, mereka juga kelihatan tergugah kesadarannya.
- Peneliti : Itu ceritanya dari mana bu? Ada kriterianya gak?
- Informan : Ya jelas. Jadi ada beberapa kriteria itu. 1) cerita tersebut mempunyai keterkaitan dengan materi yang sedang dipelajari atau ada relevansinya; 2) cerita yang di pilih sebisa mungkin itu tentang sejarah zaman nabi dan rasul; dan 3) cerita tersebut merupakan cerita yang jelas sumbernya, jadi bukan cerita fiksi.
- Peneliti : Kenapa harus cerita yang begitu bu?
- Informan : Kenapa harus terkait dengan materi yang sedang dibahas ialah supaya tetap nyambung. Lalu kenapa harus cerita tentang nabi dan rasul ialah karena dalam kita agama islam, nabi dan rasul itu memang teladan, jadi memang layak dijadikan rujukan. Lalu mengapa harus jelas sumber ceritanya ialah karena ini anak-anak sudah besar, logikanya sudah jalan, jadi yang begitu lebih bagus.
- Peneliti : Ada cara lain bu. Dengan cara membiasakan anak terhadap sesuatu mungkin?

- Informan : Ya paling hafalan mungkin ya. Untuk hafalan itu sampai sekarang masih saya terapkan. Karena jujur itu memang masih sangat dibutuhkan. Kalau tidak dengan demikian, maka saya khawatir pengetahuan keagamaan anak-anak akan semakin buruk. Bayangkan saja misalnya kalau masih ada anak SMA yang tidak hafal bacaan sholat, kan bahaya.
- Peneliti : Yang lain lagi buk?
- Informan : Saya kira cuman itu aja pak. Ya paling sebagai guru tentu saya berusaha untuk memberika contoh yang baik kepada anak-anak.
- Peneliti : Itu untuk RPP nya bagaimana buk? Apa sama atau beda buk?
- Informan : Untuk RPP itu kalau saya tidak jauh berbeda dengan RPP pada umumnya pak. Jadi ada SK-KD, materi pokok, tujuan, indicator pencapaian tujuan, media dan sumber belajar, metode, langkah-langkah dan perangkat evaluasi. Itu saja pak.
- Peneliti : Dalam implementasi pendidikan karakter, apa saja kendala yang dihadapi buk? Fasilitas mungkin buk.
- Informan : Faktor lingkungan saya kira itu yang sangat berpengaruh. Karena kalau kita perhatikan itu banyak anak-anak yang terpengaruh karena lingkungan, jadi ikut-ikutan. Selain itu, hal lain yang juga sangat menghambat implementasi pendidikan karakter adalah watak. Orang kita ini kan keras, susah di atur. Jadi banyak program, instruksi, dan sebagainya yang tidak diindahkan oleh siswa. Akibatnya hasilnya juga nihil.